

**PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA
EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT
THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU,
KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

BINTA MADINATISSOLFAH
NIM. 3120054

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

**PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA
EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT
THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU,
KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

BINTA MADINATISSOLFAH
NIM. 3120054

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

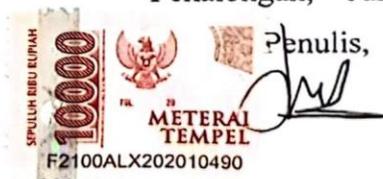
Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *Binta Madinatissolfah*
NIM : 3120054
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Usluhudin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA’HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR’AN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, Juni 2024



Binta Madinatissolfah
NIM.3120054

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
Ds. Karangjampo, RT 01/RW 2 Kec. Tirto Kab. Pekalongan, 51151

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Binta Madinatissolfah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Binta Madinatissolfah
NIM : 3120054
Judul : **PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA
EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT
THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB.
TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Mei 2024

Pembimbing,


Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
NIP. 197409182005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 511
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Binta Madinatissolfah**
NIM : **3120054**
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)**

Yang telah diujikan pada Hari Kamis, 13 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.
NIP. 197511201999031004

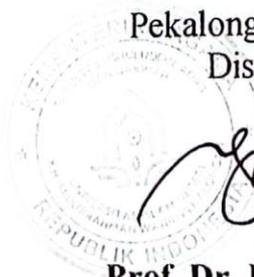
Penguji II

Adib 'Aunillah Fasya, M.Si.
NIP. 199201212022031001

Pekalongan, 13 Juni 2024

Disahkan Oleh

Dekan



Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
س	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ظ	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dani
... وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	- <i>Kataba</i>
فَعَلَ	- <i>Fa'ala</i>
ذُكِرَ	- <i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	- <i>yažhabu</i>
سُئِلَ	- <i>su'ila</i>
كَيْفَ	- <i>kaifa</i>
هَوَّلَ	- <i>hauला</i>

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا... يَ	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
...و	Hammah dan wau	U	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *Qāla*

رَمَى - *Ramā*

قِيلَ - *Qīla*

4. Ta'arbutah

Transliterasi untuk ta'arbutah ada dua:

a. Ta'arbutah hidup

Ta'arbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta'arbutah mati

Ta'arbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'arbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'arbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al-afāl*

	- <i>rauḍatulafāl</i>
المَدِينَةُ المُنَوَّرَةُ	- <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
	- <i>al-Madīnatul al-Munawwarah</i>
طَلْحَةُ	- <i>talḥah</i>

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddahitu.

Contoh:

رَبَّنَا	- <i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	- <i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	- <i>al-birr</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf/1/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - *ar-rajulu*

السَّيِّدُ - *as-sayyidu*

الشَّمْسُ - *as-syamsu*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

القَلَمُ - *al-qalamu*

البَدِيعُ - *al-badi'u*

الْجَلَالُ - *al-jalālu*

- c. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

النَّوْءُ - *an-nau'*

شَيْءٌ - *syai'un*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

مَجْرًا اللهُ بِسْمِ *Bismillāhimajrehāwamursahā*

هَآؤْمُرْسَاهَا

إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلِ *ibrāhīm al-khalīl*

ibrāhīmūl-khalīl

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muhammadun illā rasl*

Penggunaan huruf kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَقَرِيبٌ *Naṣrun minallāhi wafathun qarīb*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

PERSEMBAHAN

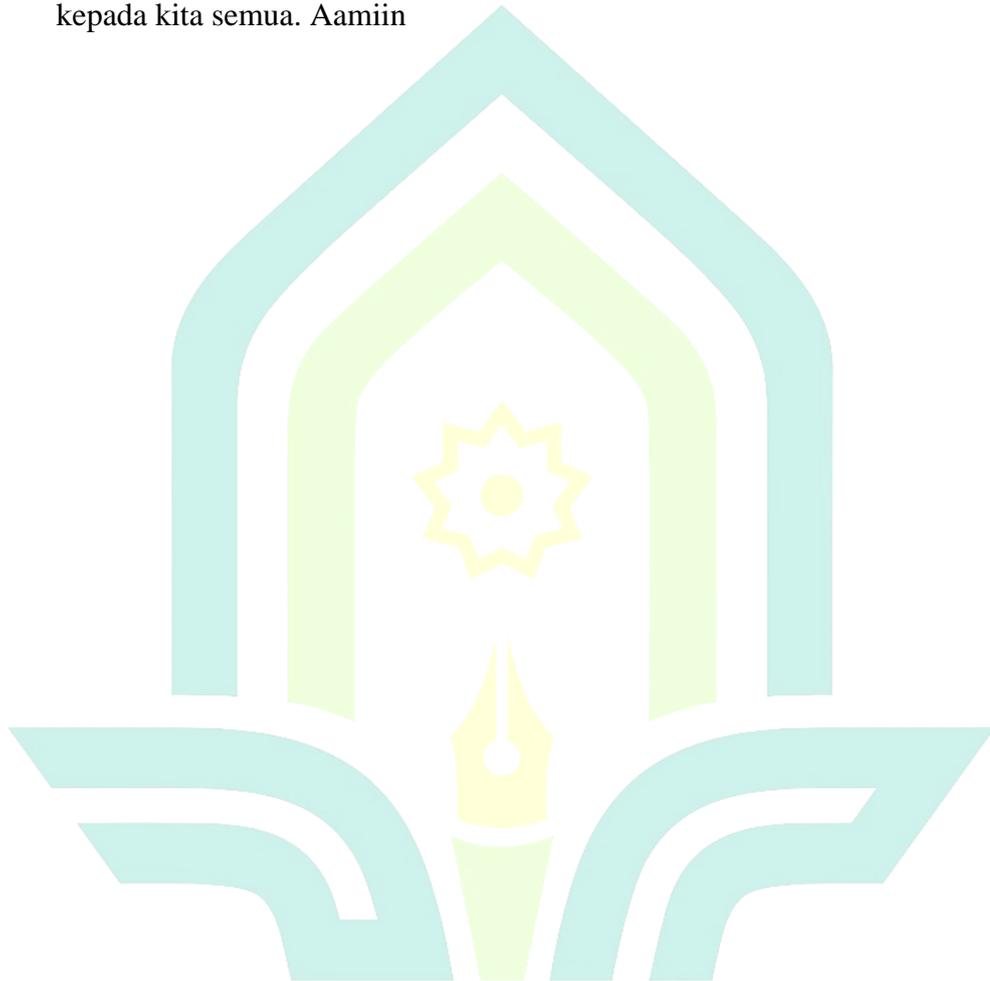
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak M. Soleh dan Ibu Siti Khudaepah yang tidak pernah lelah mencintai, menyayangi, mendidik, mengasuh, membimbing, mendukung dalam setiap detik hidup saya. Serta saya ucapkan terimakasih dan selesainya skripsi ini saya persembahkan khusus untuk kedua orang tua saya karena telah menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya.

2. Keluarga besarku terutama adik-adikku yaitu Rikza Izzati Rahma dan Jahidatus Syafa'atul Haq yang selalu menjadi inspirasi buat ku agar tetap semangat, berjuang dan bangkit dari semua masalah yang saya hadapi.
3. Diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini.
4. Almamater saya Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag yang selalu sabar dan baik hati selama membimbing dalam memberikan masukan dan saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan bimbingan kepada saya selama menjalani studi sejak masa IAIN Pekalongan hingga menjadi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Serta dosen FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terkhusus seluruh dosen IAT yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya.
7. Sahabat-sahabat saya yang selalu support saya yaitu Siti Munawaroh, Siti Syarifatul Hani, dan lainnya yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 dan teman-teman saya di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan yang telah memotivasi serta memberikan semangat, yang tidak dapat disebut satu persatu.

9. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua. Aamiin



MOTTO

وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha
Melihat hamba-hamba-Nya”

(QS. Al-Ghafir: 44)



ABSTRAK

Binta Madinatissolfah. 2024. *Pelaksanaan Ratib Al-Haddad Untuk Menjaga Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan-Lebaksiu-Tegal (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya suatu pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren yang bertujuan untuk menjaga suatu eksistensi di dalam pondok pesantren tersebut, yang mana di pondok pesantren tersebut sering mengalami masalah yang berkaitan dengan makhluk halus, santri yang tidak nyaman dengan lingkungan pondok pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah? (2) Bagaimana awal mula pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah? (3) Apa saja ayat dan penafsiran pengasuh dalam inspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah untuk menjaga eksistensi pondok?, Kemudian penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah (2) Untuk mengetahui awal mula pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah (3) Untuk mengetahui ayat dan penafsiran pengasuh dalam inspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah untuk menjaga eksistensi pondok.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fungsional, pendekatan hermeneutika sosial, analisis yang menggunakan pendekatan studi living qur'an. Penelitian ini tergolong *field research*, data yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan pendekatan fungsional. Dalam menganalisis data fungsional terdapat beberapa tahapan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pondok pesantren yaitu sama artinya dengan suatu keadaan pondok pesantren. Keadaan pondok pesantren dapat dilihat melalui kehadiran suatu pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang mempengaruhi bagi santri maupun bagi bangunan pondok pesantren. Ratib Al-Haddad menjadi suatu perantara bagi santri untuk mendekatkan diri lebih dekat lagi dengan Allah SWT, karena di dalam Ratib Al-Haddad terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir pilihan. Pelaksanaan Ratib Al-Haddad termasuk suatu perintah dari pengasuh dan pengasuh berinisiatif dari pesan sang guru di pondok pesantrennya, kemudian dilaksanakan di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah di tahun 2000. Dari pelaksanaan Ratib Al-Haddad pengasuh

memiliki ayat yang menginspirasi adanya pelaksanaan tersebut yaitu QS. Al-Baqarah: 152, QS. Al-Ahzab: 41, dan QS. Ar-Ra'd:28 yang ayat ketiganya memiliki arti yang berkesinambungan dengan adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad.

Kata kunci: *Eksistensi, Ratib Al-Haddad, Living Qur'an.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Misbakhudin, Lc, M.Ag dan Bapak Syamsul Bakhri, M. Sos, selaku ketua dan sekretaris Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik, memotivasi dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
7. Bapak, Ibu dan segenap keluarga tercinta, yang banyak berkorban demi keberhasilan penulis dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir ini. Serta senantiasa mendo'akan, mendukung dan memberi semangat tanpa henti kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dari seluruh fakultas yang banyak berbagai ilmu dan pengalamannya kepada penulis terkait penulisan tugas akhir, khususnya angkatan 20 jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, beliau Bapak K.H. A. Nasichun Isa Mufti yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian untuk penugasan akhir perkuliahan S1.

10. Para pengurus dan santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, terimakasih telah meluangkan waktu dan berkenan untuk diwawancarai guna penyelesaian tugas penelitian akhir semester.

11. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktur sangat penulis harapkan demi peningkatan kualitas penulis yang akan datang. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, Juni 2024

Penulis,

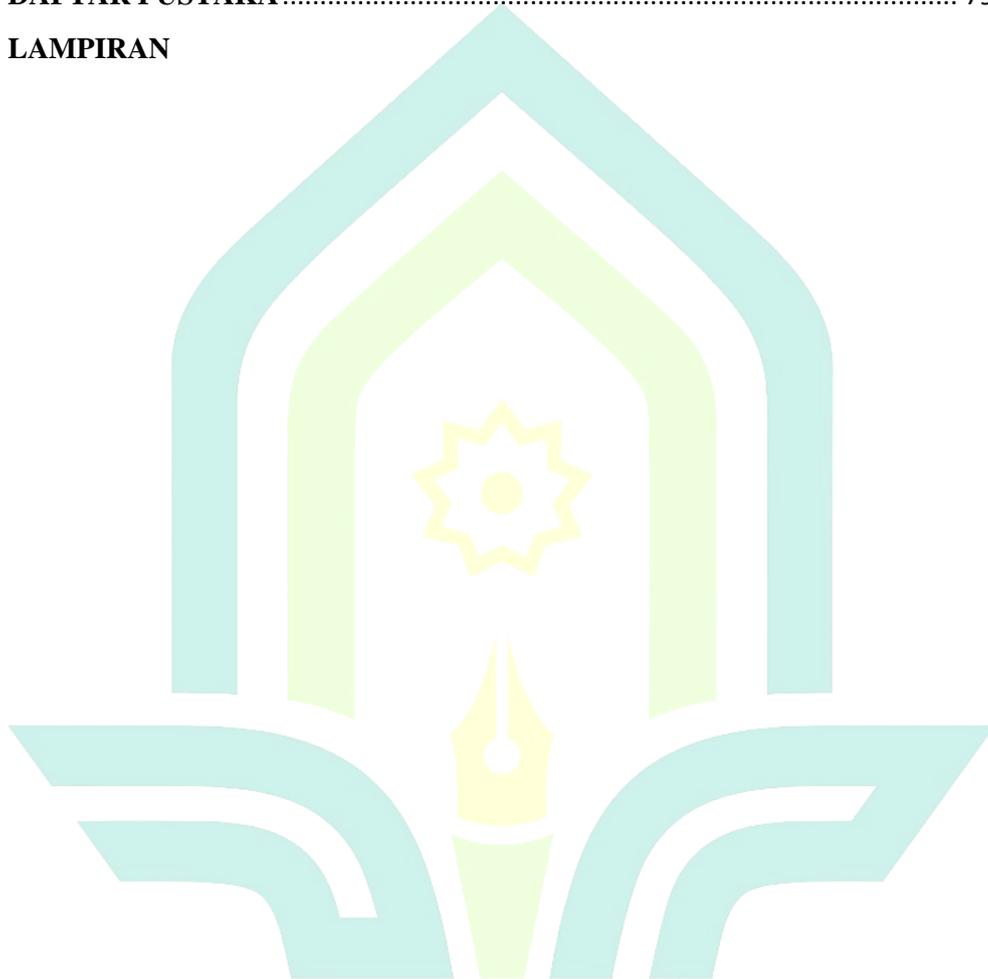
Binta Madinatissolfah
NIM.3120054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIError! Bookmark not defined.	
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xvii
ABSTRAK	xviii
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Kerangka Teori.....	10
2. Penelitian Relevan Terdahulu.....	17
3. Kerangka Berfikir.....	20
1.1 Bagan Kerangka Berfikir	
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	28
BAB II	29
DZIKIR, EKSISTENSI PESANTREN DAN LIVING QUR'AN	29
A. Dzikir	29
1. Makna Dzikir	29
2. Macam-macam dzikir.....	31
3. Makna Ratib.....	32

B. Eksistensi Pesantren	33
1. Makna eksistensi	33
2. Makna pesantren	36
C. Living Qur'an.....	38
BAB III	41
PELAKSANAAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL	41
A. Profil Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	41
1. Biografi Penulis Ratib Al-Haddad (Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad)	42
2. Pengertian Ratib Al-Haddad.....	44
3. Sejarah Ratib Al-Haddad.....	44
B. Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.....	46
C. Awal Mula Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	53
D. Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Ratib Al-Haddad	56
1) QS. Al-Fatihah	56
2) QS. Al-Ikhlâs	57
3) QS. Al-Falaq	58
4) QS. An-Nas	58
5) QS. Al-Baqarah ayat 284-286	59
6) Ayat Kursi	59
E. Ayat dan Penafsiran Yang Menginspirasi Adanya Pelaksanaan Ratib Al- Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.....	62
1. Ayat Yang Menginspirasi Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.....	62
2. Penafsiran Pengasuh Terkait Ayat Yang Menginspirasi Pelaksanaan Ratib Al-Haddad	63
BAB IV	65
ANALISIS PELAKSANAAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH.....	65
A. Analisis Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	65

B. Analisis Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah	70
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci terakhir oleh umat Islam, menjadi pedoman utama dalam kehidupan dan melengkapi ajaran kepercayaan lainnya. Dalam Al-Qur'an, terdapat ajaran yang relevan untuk setiap zaman, dan Allah SWT memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir, menjadikannya sebagai mukjizat.¹ Tidak hanya sebagai panduan hidup untuk orang Islam, melainkan Al-Qur'an dapat menyatukan ikhtiar manusia dengan bantuan Allah, menggabungkan akal dan hati, pikiran dan zikir, iman dan ilmu. Tanpa hati, manusia cenderung menyerupai setan, tanpa dzikir, pikiran seperti pelita di tangan bayi; dan tanpa keimanan, ilmu seakan menjadi pelita di tangan pencuri.²

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat dzikir yang berfungsi sebagai sarana untuk selalu mengingat Allah atau meminta terhadap Allah SWT.

Al-Qusyairi (w. 465 H) menyatakan jika dzikir tidak hanya berperan

¹ Muhammad Bestari, *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO), Jakarta, Dirasat, Vol. 15, No. 2, Tahun 2020

² M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an (Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Mizan: Khazanah Ilmu-ilmu Islam, membumikan Al-Qur'an, 1992), Hlm. 8

sebagai pengingat kepada-Nya, melainkan juga sebagai penguat dan tiang (penopang) dalam mengarahkan seseorang ke jalan Allah. Menurutnya, tak seorang pun yang mengalami kegagalan dalam mencapai jalan sang Rabbi kecuali jika selalu berdzikir kepada-Nya. Al-Qusyairi memandang dzikir dalam dua aspek, *Pertama* adalah dzikir secara eksklusif, dan *Kedua* adalah dzikir hati (*qalb*).³ Ia mengambil pandangannya dari Mausua'ah Al-Kuwaitiyah, yang menyatakan bahwa melafalkan Al-Qur'an setara dengan seorang hamba yang menyebut dan mengingat Allah SWT melalui berbagai cara, seperti melalui penyebutan, pembahasan, dakwah, serta mengingat kebesaran dan kesucian hakikat Allah SWT, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan aturan-aturan-Nya.⁴

Nyimas Umi Kalsum berpendapat bahwa ayat-ayat dzikir juga terdapat dalam ratib yang umum di kalangan masyarakat, seperti Ratib Al-Attas, Ratib Al-Haddad, dan Ratib Samman.⁵ Terdapat kesamaan antara ratib dan dzikir, di mana keduanya memiliki tujuan utama untuk mengingat Allah SWT. Sebagai contoh, Ratib Al-Haddad memiliki beberapa tujuan, antara lain, *Pertama*, untuk melindungi keimanan

³ Khairul Umam, *Analisis Ayat-ayat Tentang Dzikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hlm. 88

⁴ Abdul Hafidz dan Rusydi, *Konsep Dzikir dan Do'a Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Islamic Akademika, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa, Vol.No.6, Issue No.1, 2019), Hlm. 63

⁵ Eti Yusnita, *Nilai-nilai Islam dalam Adat Pernikahan (Masyarakat Melayu Sumatera Selatan)*, (Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada, Maret 2022), Hlm. 98-99

seseorang, Kedua, melindungi hati dari sikap munafik dan tindakan tidak adil, Ketiga, melindungi diri, keluarga, harta benda, dan lingkungan dari berbagai ancaman dan bahaya, dan Keempat, terlindungi dari ilmu gaib, santet, dan perilaku jahat orang-orang jahat. 6

Ayat-ayat dzikir selain bisa menjaga kedekatan kepada Allah SWT, juga bisa menjaga suatu eksistensi. Seperti melalui Ratib Al-Haddad dimana pemahaman dari Alwi Al-Haddad menjelaskan jika Ratib sendiri mengartikan suatu kelompok ayat-ayat Al-Qur'an dan runtutan kalimat dzikir yang umum. Dalam menjaga ibadah kepada Allah SWT umat Islam dapat menjalankan suatu wirid dengan dilafalkan berkali-kali agar lebih dekat dengan Allah SWT.⁷ Namun terdapat juga pemahaman dari Nadia Juli Indrani, ialah suatu keberadaan sendiri bisa dianggap dalam satu istilah yaitu keberadaan. Sebagaimana yang dimaksud keberadaan ialah akibat terhadap ada atau tidaknya kita.⁸

Munculnya suatu pelaksanaan Ratib Al-Haddad dikarenakan suatu keinginan dari pihak pengasuh sendiri untuk melaksanakan Ratib Al-

⁶ Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntunan Do'a dan Dzikir untuk Segala Situasi dan Kebutuhan*, (Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka, Oktober 2016), Hlm. 354

⁷ Ifatuddiyannah, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatusssholawat (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), Hlm. 23

⁸ Rambalangi, Sarah Sambiran dan Ventje Kasenda, *Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)*, (Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan: Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sam Ratulangi, Volume 1, No. 1 Tahun 2018), Hlm. 3

Haddad di pondok yang dipimpinnya, dengan tujuan agar jumlah santri stabil, memberikan rasa kenyamanan para santri dalam belajar di pondok pesantren, terhindar dari hal-hal negatif dan menjadi suatu perantara santri agar cepat terkabulnya do'a. Selain itu dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad sendiri terjadi karena mengetahui suatu fenomena yang terjadi di pondok pesantren, dimana fenomena tersebut melibatkan santri yang sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus sehingga membuat santri tidak nyaman dalam belajar. Tetapi suatu ayat yang tercantum di dalam Ratib Al-Haddad dapat merubah semuanya dan menangkal hal-hal yang buruk, ayat tersebut bereaksi karena para santri istiqomah dalam melaksanakan Ratib Al-Haddad dalam kehidupan sehari-harinya.

Seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam diri para santri melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam Ratib Al-Haddad, ayat tersebut berfungsi sebagai pelindung baginya dari hal yang buruk dan menjadi sebuah perantara dalam pencapaian suatu hajat dari seorang santri. Penggunaan ayat tersebut bukan sekedar dilaksanakan, melainkan sebuah amanah pengasuh untuk melaksanakan Ratib Al-Haddad sebagai tujuan dari penjagaan untuk para santri agar keadaan santri lebih stabil dan menjauhkan dari hal yang buruk.

Pengasuh mengambil dzikir Ratib Al-Haddad karena di dalamnya tersusun dari lafadz dzikir dan lafadz ayat-ayat Al-Qur'an yang dimana keutamaannya sangat besar dalam melaksanakan suatu amalan. Seperti

surat Al-Baqarah ayat 284-286, surat Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, Al-Fatihah dan ayat kursi. Dimana menurut pengasuh “Di dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad itu terdapat surat yang menginspirasi yaitu surat Al-Baqarah ayat 152, Al-Ahzab ayat 41 dan Ar-Ra’d ayat 28, karena dari ketiga surat itu sama-sama memiliki arti untuk memerintahkan kepada umat muslim untuk berdzikir kepada Allah dan meminta perlindungan kepada Allah”. Walau dzikir lainnya terdapat surat-surat tersebut, namun dalam mengambil keputusan untuk menggunakan Ratib Al-Haddad karena dari pihak pengasuh sendiri dari sejak mondok dulu sudah mulai menerapkan pelaksanaan Ratib Al-Haddad.⁹

Sebelum penerapan Ratib Al-Haddad dilaksanakan, para santri menghadapi tantangan, termasuk godaan dari entitas tak terlihat, dan dalam proses belajar kurang nyaman. Namun, setelah rutinitas pelaksanaan Ratib Al-Haddad dijalankan, kondisi pondok pesantren secara bertahap membaik dari tahun ke tahun. Gangguan dari makhluk halus menurun, aura lingkungan pondok pesantren semakin hangat, harapan para santri terpenuhi, dan hubungan para santri dengan Allah SWT menjadi lebih erat. Penerapan Ratib Al-Haddad menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai perubahan positif dalam diri santri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.¹⁰

⁹ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023

¹⁰ Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 6 November 2023

Dilihat dari suatu fenomena yang terjadi di dalam diri para santri dan pencegahannya dengan melalui perantara ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Ratib Al-Haddad, dalam fenomena mencerminkan keberadaan Al-Qur'an yang hidup di antara warganya, seolah-olah menggunakan konsep "The Living Qur'an". Pandangan ini tercermin dalam arti dan fungsi Al-Qur'an yang diterapkan untuk respons santri terhadap teks Al-Qur'an yang merasuk dalam kehidupan mereka.¹¹

Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dianggap untuk obat yang menyentuh hati. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menolak bala yang dikirimkan setan ke dalam hati, misalnya godaan, hawa nafsu, dan dorongan yang dapat menghancurkan martabat manusia. Maka dari itu, Al-Qur'an dianggap untuk obat yang dapat menyembuhkan dan melindungi hati dari pengaruh buruk yang dapat diperintahkan oleh setan. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai obat yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengosongkan hati dari pengaruh buruk dan mengisinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan obat dari Al-Qur'an dapat mencapai hati yang kosong, membersihkannya, dan memberikan perlindungan serta kekuatan spiritual bagi individu yang mengamalkannya. ¹²

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Jurnal: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Walisongo, Volume 20, Nomor 01, Mei 2012), Hlm. 237-238

¹² Oktiana Khoirun Nisa' Sholihah, *Perlindungan Allah Dari Godaan Setan Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), Hlm. 35

Berlandaskan suatu fenomena yang terjadi di dalam para santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah serta kenyataan terkait pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan menjaga eksistensi pondok pesantren melalui ayat-ayat Al-Qur'an pada Ratib Al-Haddad, Maka penulis mengangkat judulnya **“PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)”**. penelitian ini mencoba buat menyelidiki tentang eksistensi pondok pesantren, awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan ayat beserta penafsirannya terkait adanya pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah?
2. Bagaimana awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah?
3. Apa saja ayat dan penafsiran pengasuh dalam inspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah untuk menjaga eksistensi pondok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah.
2. Untuk mengetahui awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.
3. Untuk mengetahui ayat dan penafsiran pengasuh dalam inspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah untuk menjaga eksistensi pondok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membuka khazanah pengetahuan terkait pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah di Babakan Lebaksiu, Tegal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti atau penulis selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai topik ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan wawasan keilmuan terkait praktik keagamaan dan spiritualitas dalam konteks pondok pesantren. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai

eksistensi Ratib Al-Haddad dan dampak positif terhadap lingkungan pondok pesantren, serta memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran Al-Qur'an sebagai panduan hidup dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya menjadi sumbangan bagi literatur ilmiah, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pesantren, komunitas keagamaan, dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pendekatan keagamaan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan sebuah informasi dan pengetahuan pada pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian di waktu yang akan tiba di sekitar perguruan tinggi dan kurang lebih pesantren. Kemudian diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih menarik lagi mengenai pembahasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir lainnya sebagai sarana untuk menjaga suatu eksistensi melalui wirid dalam Ratib Al-Haddad, serta memberikan tambahan wawasan untuk semua ahli teori, praktisi dan mahasiswa. Diharapkan pula untuk para peneliti selanjutnya agar bisa menambah rasa kemauan untuk menggali mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadikan sebuah dzikir dalam menjaga

eksistensi, bagi para pelajar dan penafsir sehingga bisa menjadi wahana pembelajaran yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Makna Ratib Al-Haddad

Dzikir adalah tindakan untuk tidak melupakan, mengingat, merenung, mengucapkan, atau mengartikan doa, membaca Al-Qur'an, *tasbih* (mengucapkan kalimat pujian untuk mensucikan Allah), *tahmid* (memuji Allah), *takbir* (mengagungkan Allah), *tahlil* (memuliakan Allah), *istighfar* (memohon ampun kepada Allah), *hauqalah* (mengucapkan la haula wala quwwata illa billah), dan sebagainya. Terdapat juga dzikir yang dipadukan dengan ibadah lain, seperti shalat, tawaf, sa'i, wukuf, dan lain-lain. Ada juga dzikir yang dilakukan secara individu pada waktu-waktu khusus atau setiap hari. Melalui dzikir, seseorang dapat merasakan cinta kepada Allah, merasa malu untuk melakukan dosa, dan merasa malu untuk mendurhakai Allah SWT, karena dzikir pada dasarnya adalah memikirkan Allah setiap saat atau dalam setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari.¹³

¹³ Miftah Faridl, *DZIKIR*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), Hlm. 33-34

Sebagaimana kata dari M Asywardi Syukur yang tercantum di bukunya, pandangan Ibnu Athaillah As Sakandary terkait dzikir yaitu menjadi 3 bentuk: *dzikir jalli* (dzikir yang jelas dan konkret), *dzikir khafi* (dzikir samar-samar), dan *dzikir haqiqi* (dzikir yang konkret).¹⁴ Tetapi kebiasaan atau wirid yang selalu dianut di kalangan umat Islam adalah membaca ratib. Adapun pemahaman terkait bacaan ratib tertuang di kitab *Dzakhirah Al-Ma'ad* bi Syarhi Ratib Al-Haddad: “Hakikat hizib, wirid, serta ratib ialah hal yang dikerjakan menggunakan maksud beribadah (pada Allah) dan Sedangkan asal segi hizib, wirid, serta ratib artinya kelompok asal dzikir, doa serta tawajjuh yang dikumpulkan untuk berdzikir, mengingat, memohon keamanan dari kejahatan, memohon kebaikan, memohon pembukaan hikmah. hasilnya ialah ilmu disertai pemusatan hati serta pikiran kepada Allah ta'ala.”¹⁵

“Ratib sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "tertib". Dalam konteks tasawuf, istilah "ratib" digunakan sebagai salah satu bentuk dzikir yang diajarkan oleh seorang pengajar agama atau ulama untuk dibacakan secara eksklusif oleh seseorang atau

¹⁴ Laila Uswatun Hasanah, *Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin "Tentreme Ati" Di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Mei 2020), Hlm. 23

¹⁵ M. Rizqy Fauzi, *Ratib Al-Haddad: Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya*, (NU Online Jabar: Rabu, 16 November 2022, 11:00 WIB, diakses pada 16 November 2023, pukul 11: 46 WIB), <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/ratib-al-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-membacanya-NcJNR>

beberapa orang dalam suatu kelompok yang dipengaruhi oleh kaidah yang disusun oleh penyusunnya. Secara umum, dzikir yang terdapat dalam ratib terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih dengan teliti, yang menekankan pengagungan kepada Allah, menyucikan Allah, memohon ampun, dan doa-doa yang dipilih dengan cermat.¹⁶”

Al-Haddad merujuk pada Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, seorang reformis Islam yang terkenal sebagai mujaddid. Beliau dikenal melalui doa dan dzikir yang dituliskannya, dengan Ratib Al-Haddad menjadi yang paling terkenal dan populer di antara karya-karya dzikirnya. Ratib ini diberi judul Al-Ratib Al-Syahir (Ratib yang populer) dan disusun sesuai dengan ilham pada malam Lailatul Qadr, tepatnya pada tanggal 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (setara dengan 26 Mei 1661). Ratib Al-Haddad diciptakan atas permintaan salah satu muridnya, yaitu Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di sebuah desa di Shibam, Hadhramaut. Amir mengajukan permintaan ini dengan tujuan untuk menyusun wirid dan dzikir sebagai amalan bagi penduduk desanya, dengan harapan

¹⁶ Ilham Maulana, *Makna Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-Haddad, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No. 2 Dsn. Ngempl, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2019), Hl., 1-2

agar mereka dapat mempertahankan diri dari ajaran sesat yang sedang menyebar di Hadhramaut pada saat itu.¹⁷

b. Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan, dan dalam konteks ini, eksistensi merujuk pada dampak terhadap apakah kita ada atau tidak. Eksistensi ini sering kali perlu "diakui" oleh orang lain, karena respons dari orang-orang di sekitar kita menunjukkan pengakuan terhadap keberadaan atau eksistensi kita. Pentingnya nilai eksistensi menjadi sangat signifikan, karena hal ini menjadi bukti dari hasil kerja atau kinerja seseorang dalam suatu lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi dijelaskan sebagai "keberadaan, keberadaan, keberadaan." Dengan penjelasan sebelumnya, keberadaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai eksistensi atau keadaan seseorang. Namun, mendefinisikan secara tepat apa yang tercakup dalam konsep keberadaan ini bisa menjadi tugas yang sulit. Istilah dan bahasa mungkin tidak sepenuhnya akurat, sehingga sulit untuk menyatakan pikiran atau gagasan

¹⁷ Shabri Shaleh Anwar, *RATIB AL-HADDAD (Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad)*, (Qudwah Press: Jl. Cipta Karya Perum Padimas Citra 1 Blok C7 Pekanbaru-Riau, November 2018), Hlm.1

dengan tepat. Apalagi, kata keberadaan memiliki arti dan cakupan yang sangat luas.¹⁸

Pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal mencerminkan upaya untuk menjaga eksistensi pesantren dengan tujuan mencegah terjadinya gangguan atau kejadian tidak diinginkan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah gangguan dari makhluk halus yang dapat menyebabkan beberapa santri mengalami kesurupan. Pembacaan Ratib Al-Haddad dianggap sebagai metode yang efektif untuk meminimalisir insiden kesurupan di lingkungan pesantren tersebut. Selain sebagai pelindung dari makhluk halus, pelaksanaan Ratib Al-Haddad juga diharapkan dapat menciptakan aura positif di lingkungan pesantren, membuat para santri merasa nyaman dan betah berada di pesantren. Ratib Al-Haddad berfungsi sebagai mediator untuk mewujudkan harapan-harapan para siswa dengan lebih cepat. Dalam konteks menjaga eksistensi pesantren, para pengasuh pesantren memberikan penekanan pada ayat-ayat inspiratif seperti Surat Al-Baqarah ayat 152, Surat Al-Ahzab ayat 41, dan Surat Ar-Ra'd ayat 28,¹⁹

¹⁸ Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'*, (Malang: Media Nusa Creative, September 2016), Hlm. 18

¹⁹ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 27 Oktober 2023

Yaitu sebagai berikut:

1) Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ۗ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

2) Surat Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya”

3) Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang”.²⁰

c. Teori Fungsional dalam Perspektif Living Qur'an

Arti dari kata fungsional di dalam KBBI adalah “berdasar jabatan”, yang menunjukkan bahwa fungsional erat kaitannya

²⁰ Qur'an Kemenag, (Al-Baqarah: 152, Al-Ahzab:41 dan Ar-Rad: 28)

dengan kedudukan individu. Fungsional juga berarti “dilihat dari segi fungsi” yang menunjukkan bahwa fungsional adalah sebagai alat untuk melihat sisi kegunaan dari sesuatu.

Fungsional disini juga bisa berarti fungsional sebagai teori, yaitu teori fungsional struktual. Menurut Malinowski, teori fungsional struktual merupakan teori yang menganggap segala sesuatu itu memiliki fungsi, yang dalam hal ini adalah kebudayaan. Gagasan dari Malinowski tentang *a functional theory of culture* nampak relevan untuk menganalisis fungsi dari suatu kebudayaan manusia. Karena ia menganggap bahwa setiap kebudayaan itu memiliki nilai fungsi. Teori fungsionalisme struktual juga berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke seluruh anggota mereka.

Dalam penelitian yang ditulis Ahisma-Putra, di dalam *Living Qur'an* terdapat paradigma-paradigma dalam penelitian Al-Qur'an. Salah satu paradigma tersebut adalah paradigma fungsional. Paradigma fungsional digunakan ketika penelitian bermaksud ingin mengetahui fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial budaya atau tradisi. Di antara fungsi-fungsi itu adalah fungsi sosial atau fungsi kultural fenomena tersebut, contohnya adalah pola-pola perilaku atau reaksi yang timbul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah pemaknaan terhadap surat-

surat Al-Qur'an dan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, yang kemudian menimbulkan pola-pola perilaku tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari qur'anisasi kehidupan masyarakat, peneliti akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada di masyarakat.²¹

2. Penelitian Relevan Terdahulu

Pada penelitian ini penulis membagi objek menjadi 3 variabel, yaitu kajian tentang eksistensi di pondok pesantren, awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dan ayat beserta penafsiran pengasuh yang menginspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Kajian tersebut sudah dikaji oleh beberapa peneliti dari perspektif berbeda. Berikut ini peneliti sebelumnya yang telah penulis temui, antara lain:

²¹ Ilyas Abdul Aziz, *Makna Fungsional Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Tingkeban Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Lembah, Babadan, Ponorogo)*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PONOROGO, 2022), Hlm. 28-29

Pertama, tulisan (2021) karya Ifatuddiyannah, mahasiswa fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menulis skripsi dengan judul “Ayat-ayat Al-Qur’an dalam zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta’lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur’an)”. dalam kajian skripsi tersebut mengkaji tentang tujuan zikir Ratib Al-Haddad bagi jama’ah majelis ta’lim fadhilussholawat, dampak dari praktik zikir Ratib Al-Haddad dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.²²

Kedua, tulisan (2018) karya Abdul Hadi, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang menulis skripsi dengan judul “Pengaruh dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap psychological Well Being Pada Jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam”. Dalam kajian skripsi tersebut mengkaji tentang isi dari dzikir Ratib Al-Haddad beserta adab ketika pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad, keadaan psychological well being Jama’ah majlis Al-Awwabien ketika mengikuti pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad dan pengaruh dzikir

²² Ifatuddiyannah, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), Hlm. 23

Ratib Al-Haddad terhadap psychological well being Jama'ah majlis Al-Awwabien Palembang Darussalam.²³

Ketiga, tulisan (2020) karya Iis Kholisoh Tusadiyah, mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Attas, dan Ratib Al-'Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami”. dalam kajian skripsi tersebut mengkaji tentang sejarah pembacaan zikir Ratib di pesantren, keadaan ketika pembacaan Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Attas, dan Ratib Al-'Aydrus dan pengaruh bagi pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami.²⁴

Keempat, tulisan (2021) karya Nina Nur Kamila, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menulis skripsi dengan judul “Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur'an)”. Dalam kajian skripsi tersebut mengkaji tentang praktik pembacaan Ratib Al-Attas di

²³ Abdul Hadi, *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap psychological Well Being Pada Jam'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Fatah, Palembang , 2018).

²⁴ Iis Kholisoh Tusadiyah, “*Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Attas, dan Ratib Al-'Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

madrasah diniyah tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang dan manfaat dari praktik pembacaan Ratib Al-Attas bagi santri dan dewan guru madrasah diniyah tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang.²⁵

Kelima, tulisan (2022) karya Muhammad Ilmi Luthfi, dkk, mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Menulis jurnal dengan judul “Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008”. Dalam kajian jurnal tersebut mengkaji tentang Majelis Al-Awwabien Sebagai Organisasi Dakwah Penyebaran Ratib al-Haddad di Kota Palembang, Ciri Khas Majelis al-Awwabien dalam Pembacaan Ratib al-Haddad di Kota Palembang dan Pengaruh Ratib al-Haddad terhadap Jemaah di Kota Palembang.²⁶

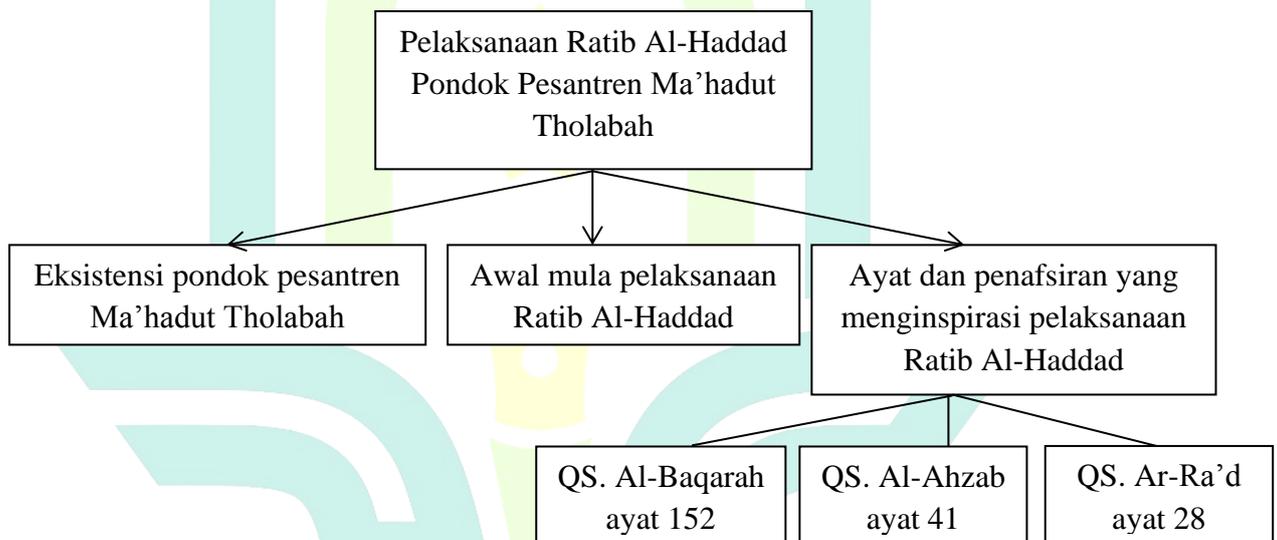
3. Kerangka Berfikir

Tujuan dari kerangka tersebut adalah untuk menyederhanakan konsep dan tujuan penelitian agar dapat difokuskan. Penelitian ini dimulai dari kebiasaan sehari-hari para santri yang bertujuan untuk

²⁵ Nina Nur Kamila, “Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur’an)”, (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2021).

²⁶ Nabila Julaika Putri, Muhammad Ilmi Luthfi, dkk, “Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008”, (Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol. 11 (1): 15-28, Februari 2022).

menjaga kehangatan di pondok pesantren, menghindari gangguan makhluk halus, dan memastikan kenyamanan para santri agar mereka betah tinggal di pondok pesantren. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai perantara untuk mempercepat terkabulnya keinginan para santri melalui pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad, yang merupakan tugas yang diperintahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Pengasuh pesantren memerintahkan pembacaan Ratib Al-Haddad karena di dalamnya terdapat ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.



Bag. 1.1 Bagian Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penulisan ini menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan) dan pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode hermeneutika sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks permasalahan secara mendalam, menggambarkan fenomena dengan detail, dan menangkap nuansa serta kompleksitas dari suatu situasi atau kejadian. Pendekatan hermeneutika sosial digunakan untuk menjelaskan dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam lingkup sosial.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam konteks ini merujuk kepada informasi yang bersifat langsung diperoleh dari subjek penelitian, seperti ungkapan verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau tingkah laku subjek yang dapat diandalkan. Subjek penelitian ini umumnya merujuk pada para informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang sedang diteliti.²⁷ Dalam kerangka penelitian ini, beberapa orang yang akan berperan sebagai narasumber atau informan adalah pengasuh, para pengurus dan

²⁷ Sandu Siyoto, M.Kes dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), Hlm. 28

santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengambil sampel dari sejumlah santri di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam terkait dengan variabel penelitian yang sedang diinvestigasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang mungkin berbeda. Jenis data ini dapat melibatkan statistik, laporan, publikasi ilmiah, data pemerintah, data industri, data media sosial, atau hasil dari penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan untuk memberikan informasi tambahan atau sebagai bahan perbandingan dalam sebuah penelitian.²⁸ Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder mencakup berbagai jenis dokumentasi seperti buku, jurnal, dan website. Pemanfaatan data sekunder diharapkan dapat mendukung penelitian dengan menyediakan informasi yang relevan dan memberikan konteks lebih lanjut terhadap variabel atau topik yang sedang diteliti.

²⁸ Anastasia Suci Sukmawati, Gusti Rusmayadi, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus)*, (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Juli 2023), Hlm. 61

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Data yang ditemukan berasal dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sekunder, dan kemudian dikumpulkan untuk dianalisis guna menghasilkan kesimpulan yang akan diungkapkan dalam bentuk karya ilmiah. Metode pengumpulan data melibatkan data pustaka dan wawancara, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Wawancara

Metode wawancara ini diimplementasikan dengan tujuan memperoleh informasi berupa fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan elemen lain yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Pendekatan wawancara digunakan untuk mendapatkan data terkait asal-usul penerapan Ratib Al-Haddad serta informasi mengenai ayat-ayat dan tafsir yang menjadi inspirasi dalam penerapan Ratib Al-Haddad.²⁹

Wawancara dianggap sebagai metode yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual

²⁹ Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal Ilmu Budaya: Vol. 11. No.2, Februari 2015),Hlm. 74

terhadap pemikiran, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian. Dengan melakukan interaksi langsung, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendetail mengenai praktik keagamaan yang sedang diteliti, seperti implementasi Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

b) Observasi

“Metode ini merujuk pada suatu proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan setting fisik di mana aktivitas tersebut berlangsung secara berkelanjutan, dilakukan langsung di lokasi aktivitas alami untuk mengumpulkan fakta. Metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati dengan langsung, memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi, dan mendengarkan kondisi lapangan serta bagaimana proses pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.”³⁰

Dengan menerapkan metode observasi, peneliti dapat secara aktif terlibat dalam mengamati praktik keagamaan tersebut, mencatat detail pelaksanaannya, dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konteks fisik dan sosial

³⁰ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi*, (Jurnal at-Taqaddum: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016), Hlm. 26

di mana Ratib Al-Haddad dijalankan. Observasi semacam ini memberikan keunggulan dalam mendapatkan data yang akurat dan kontekstual langsung dari situasi yang sedang diamati.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, mencakup berbagai bentuk sumber seperti teks tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental, yang semuanya memberikan informasi relevan untuk proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk rekaman wawancara, mencakup surat, catatan khusus, foto, dan elemen dokumentasi lainnya.³¹

Dengan menerapkan metode dokumentasi, peneliti dapat memanfaatkan beragam bahan tertulis dan visual untuk mendukung temuan dan analisis dalam penelitian. Penggunaan teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif, memberikan konteks yang diperlukan, dan mendukung validitas temuan penelitian melalui referensi pada sumber-sumber yang terdokumentasi dengan baik.

³¹Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal: Wacana Volume XIII. No.2, Juni 2014), Hlm. 178

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses di mana data diorganisasikan dan dipilih ke dalam pola kategorikal (sebagaimana dijelaskan dalam proposal ini) serta satuan deskriptif dasar. Hal ini bertujuan untuk menemukan tema dan merumuskan asumsi yang dapat dihasilkan dari data tersebut. Dalam usulan ini, penulis melakukan analisis data dengan menggabungkan informasi mengenai eksistensi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan beserta ayat-ayat dan penafsiran yang menjadi inspirasi dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad.

Analisis data ini didasarkan pada Penelitian Lapangan, yang mengindikasikan bahwa data yang diperoleh berasal dari observasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian di lokasi kegiatan. Pendekatan analisis tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan konteks dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Melalui penggabungan aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang relevan dan substansial terkait dengan topik yang sedang diteliti.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang akan dilakukan, tahap penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka (kerangka teori dan penelitian yang relevan) dan sistematika penulisan.”

“Bab II gambaran umum tentang makna dzikir, eksistensi pesantren dan living Qur'an.

“Bab III penulis memaparkan gambaran umum tentang profil Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Ratib Al-Haddad, eksistensi pondok pesantren, awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad, dan menjelaskan ayat-ayat dan penafsiran yang menginspirasi pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan, Lebaksiu, Tegal.”

“Bab IV merupakan analisis penelitian tentang eksistensi di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dan analisis pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.”

“Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian ini, kritik dan saran sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

DZIKIR, EKSISTENSI PESANTREN DAN LIVING QUR'AN

A. Dzikir

1. Makna Dzikir

Makna Dzikir atau sejenis lainnya sering disebut dalam Al-Qur'an kurang lebih 292 kali dari 264 ayat dari bermacam surat. Al-Qur'an terdapat lafadz dzikir yang berupa *fi'il* maupun berupa isim.

الدكران, وللذکر, وذکرک, ذکراها, وتذکره, وأذکر, ذکر, فاذکرو, مذكر, وَيَذْكُرُ,
تذكر, الذکرى, فَذَكْرٌ, تَذَكَّرُونَ, يَذْكُرُونَ, ذكروا, وَالذَّاكِرَاتِ, وَالذَّاكِرِينَ, بِذِكْرِ,
ذِكْرٍ, مَذْكُورًا, تَذَكَّرُونَ, وَيَتَذَكَّرُونَ.

Dari bermacam bentuk lafadz dan bentuk kata yang berakar dan teratur dari huruf ذ - ک - ر maka bisa dijelaskan bermacam makna dzikir yang dilakukan dalam Al-Qur'an.³²

Dari segi bahasa (*lughatan*) dzikir ialah mengingat, sedangkan secara istilah dzikir ialah membasuhi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Mengingat Allah berarti berdzikir, tidak cuman

³² Abdul Hafidz dan Rusydi, *Konsep Dzikir dan Do'a Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Islamic Akademika, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa, Vol.No.6, Issue No.1, 2019), Hlm. 56-57

menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati, melainkan berdzikir yang difahami ialah ingat akan zat, sifat dan perbuatan-Nya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepada-Nya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam bahaya dan cobaan. Dzikir berawal dari kata “zakara” secara etimologi berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Maka dari itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, bisa diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Sebagaimana orang yang sedang berdzikir merupakan orang yang sedang menjalin kedekatan dengan Allah. Seperti halnya pendapat dari Nawawi mengenai pengertian dzikir sendiri yaitu secara lisan berarti mengulang-ulang nama Allah, dan tingkat yang diatas dzikir lisan yaitu memunculkan pemikiran mengenai Allah dalam kalbu. Orang yang berdzikir sama saja sedang berjuang menguatkan hukum syariat Allah di alam semesta dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan serta memperindah kualitas amal kesehariannya dan menjadikan dzikir ini sebagai pemancing kreativitas baru dalam bekerja dengan mengarahkan niat kepada Allah. Sehingga dzikir mampu menjadikan

pengontrol perilaku dan jiwa agar lebih baik, sejahtera dan menyeimbangkan (*equilibrium*) untuk jiwa dan ruh manusia.³³

Dalam suatu tarekat dzikir merupakan suatu perantara untuk mengingat dan menyebut Allah, yaitu baik lewat lisan (*jahr*) ataupun secara batin (*sirri dan khafi*) baik melalui perkataan (*lafdzi*) ataupun perbuatan (*fi'li*). Dzikir dalam dunia tarekat mampu membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala kotoran dan penyakit dengan mengisinya dengan kebesaran nama Allah. Dzikir dibedakan ke dalam tujuh macam dalam tarekat, yaitu *dzikir thawaf, nafi itsbat, itsbat faqad, ism dzat, taraqqi, tanazzul, dan dzikir ism ghaib*.³⁴

2. Macam-macam dzikir

Dzikir bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Zikru bil lisan*, merupakan dzikir yang pelaksanaannya dilakukan dengan melafalkan kalimat-kalimat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih dan lain-lain.
- 2) *Zikru bil Qolb*, merupakan bentuk dzikir yang dilakukan dengan media bertafakur, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan rahasia-rahasia Ilahiah yang tertulis melalui ciptaanNya.
- 3) *Zikru bil jawarih*, merupakan dzikir yang direalisasikan dengan cara *mengarahkan* segala kekuatan dan kemampuan yang bisa dalam

³³ Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, (Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram, Sanabil, Juli 2021), Hlm. 17-19

³⁴ A. Aziz Masyhuri, *ENSIKLOPEDIA 22 ALIRAN TAREKAT Dalam TASAWUF*, (Surabaya: IMTIYAZ Surabaya Jl. Jemurwonosari Gg 4 Nomor 5, Juli 2011), Hlm. 12

jasmani sebagai manifestasi dari bentuk menaati seluruh perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam rangka menjauhi larangan-larangannya.³⁵

3. Makna Ratib

Secara bahasa Ratib berawal dari bahasa Arab yaitu **رَتَّبَ - رَتَّبًا**

- **رَتَّبَ** yang artinya tidak bergerak atau masih ditempat, sedangkan Ratib

dalam istilah berawal dari **تَرَتَّبَ - تَرَتَّبًا** yang memiliki arti

penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang. Namun

dalam Tasawuf, Ratib dapat dilakukan untuk bentuk zikir yang dipakai

seorang guru tarikat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh

penyusunnya. Pada umumnya dzikir yang disusun menjadi Ratib terdiri

dari ayat Al-Qur'an pilihan yang mengesakan Allah, mensucikan Allah,

memohon ampun, dan do'a pilihan.³⁶

Ratib dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah pujian atau

do'a kepada Tuhan yang diucapkan berkali-kali. Istilah ratib dalam

³⁵ Muniruddin, *Bentuk Zikir Dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim*, (Jurnal: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Volume V, No. 5, Tahun 2018), Hlm. 2

³⁶ Nada Maula, Dewi Izzati F, dkk. *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al-Falah Salatiga)*, (Jurnal Al-Wajid: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Vol. 2 No. 2 Desember 2021), Hlm. 472

kitab Al Qirthos ialah penjagaan, pelindung, tameng atau benteng. Yang dimaksud yaitu do'a-do'a yang mengandung perlindungan atau penjagaan. Dikalangan muslim untuk kata ratiban tidaklah asing karena sering didengar karena berawal dari ratib, dimana terdapat perbedaan antara ratiban dan ratib. Ratiban ialah dimana ada suatu acara yang didalamnya membaca ratib, sedangkan ratib ialah memiliki dua arti yaitu secara bahasa dan secara istilah. Dalam bahasa ialah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan dan terus menerus, sedangkan dalam istilah ialah kumpulan beberapa ayat Al-Qur'an, dzikir dan do'a yang tersusun untuk dibaca teratur dan rutin.³⁷

B. Eksistensi Pesantren

1. Makna eksistensi

Eksistensi dalam KBBI berarti keberadaan, kata ini berawal dari Bahasa latin, *existere*, terdiri atas dua kata yaitu *ex* dan *sister*. *Ex* ialah keluar sedangkan *sister* ialah muncul.³⁸ Namun terdapat juga istilah dalam filsafat yang diartikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. *Frasa filosof Prancis Rene Decartes* (1595-1650) yang dikenal *Cogito Ergo Sum* ("Saya berfikir, maka saya ada") menjadi "Saya berbicara,

³⁷ Muhammad Ainun Hidayatullah, *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022), Hlm. 20 dan 21

³⁸ Wahyu Raharjo, *EKSIS (Berfikir Jernih dan Jadi Diri Sendiri)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), Hlm. 98

maka saya ada.” Jika hanya diam saja maka orang lain akan menganggap kita seakan-akan tidak eksis, tetapi kita berbicara menunjukkan jika sebenarnya ada.³⁹

Secara umum eksistensi diartikan sebagai keberadaan, namun eksistensi di kalangan filsafat eksistensialisme yang berarti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang mempunyai aktualisasi (ada). Seperti yang diambil oleh Bayraktar Bayrakli yang bermakna terkaya dan terdalam dari istilah eksistensi ialah ditemukan dalam Bahasa Arab. Seperti berasal dari akar kata kerja *wajada*, bentuk kata kerja ini berarti “menemukan” dan turunannya ialah *wujud* (ada), *widjan* (sadar), *wajd* (nirwana) dan *wujd*. Ketika dilakukan dalam bentuk *wajd*, *wujd* dan *widjan* berarti “mempunyai milik,” dan mempunyai milik pada akhirnya mengantarkan pada wujud independen, yakni wujud yang tidak tergantung pada yang lain.⁴⁰

Eksistensi secara harfiah ialah muncul, timbul, memiliki wujud *eksternal*, *sister* (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang mempunyai aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia

³⁹ Bayu Saparuloh, Neneng C dan Marlina, *Makna Eksistensi Bagi Bikers*, (Jurnal Komunikasi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Volume, 2 No. 1 April 2016), Hlm. 84

⁴⁰ M. Dani Fauzan, *Eksistensi Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Makalah: UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL, 2018/2019), Hlm. 3

ada dan bahwa ialah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab.

Kata eksistensi dalam bahasa Jerman yaitu *Existenz* yang artinya sesuatu yang sangat penting dan paling asli dalam diri manusia, yang sama sekali tidak obyektif, kemungkinan selalu untuk terbuka dengan hal-hal baru menyangkut kebebasan yang merupakan inti dari manusia. Selain itu juga eksistensi berarti “ada” atau “wujud” yang dalam bahasa Arab yang sangat tenar dengan ‘*al-falsafah al-wujudiyah*’. Namun dari pengertian sebelumnya belum memadai untuk menjelaskan makna eksistensi sebenarnya, karena para eksistensialis menggunakan kata eksistensi selalu menghubungkan dengan konteks manusia. Yaitu manusia yang keluar dari dirinya, bereksistensi, maupun melahirkan pertanyaan pribadi seperti *who am I, where am I going?, why am I here?*. Filsafat dalam pendidikan bisa dikatakan jika hal ini menekankan pada *the individual experience of individuals*.

Menurut Sembodo makna eksistensi dapat dikaitkan dengan filsafat fenomenologi Huserl, dalam hal ini eksistensialisme dengan fenomenologi menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia, artinya kaulitas yang membedakan antara individual yang tidak membicarakan alam atau dunia secara umum. Karena dengan sifatnya yang lebih apresiatif terhadap kedudukan

manusia maka keduanya merupakan bagian dari beberapa kenyatann antara filsafat eksistensialisme merupakan silsafat reaksi, reaksi terhadap idealism naturalism dan materialism.⁴¹

2. Makna pesantren

Pondok pesantren merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang berarti tempat penginapan atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri atau boarding school.⁴² Sedangkan arti pesantren dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan santri sebagai orang yang mendalami agama Islam atau kata lain pesantren yaitu lembaga *tafaqquh fi al-diin*. Secara istilah berawal dari Kuttab yang merupakan lembaga pendidikan Islam berkembang pada masa Bani Umayyah, atau di Indonesia dikenal dengan istilah pesantren.⁴³

Prof. John mengatakan jika pesantren berawal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, namun lain pengertian menurut C.C Berg berpendapat jika kata santri berawal dari istilah dalam bahasa India yaitu shastri yang artinya orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Dalam lembaga pendidikan pesantren kata pesantren

⁴¹ Dian Ekawati, *EKSISTENSIALISME*, (Jurnal: Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Metro Lampung, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari-Juni 2015), Hlm. 141-143

⁴² Wiwin Fitriyah, Abd Hamid, dan Chusnul Muali, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Volume 6, Nomor 2, November 2018)Hlm. 156 dan 157

⁴³ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*, (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, September 2022), Hlm. 1 dan 2

secara historis-antropologis tidak bisa dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Dari sudut historis-kultural bisa dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan untuk generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.⁴⁴

Maka dari itu, dari segi eksistensi keberadaannya dalam lembaga pendidikan patut diapresiasi dari sejak awal sampai sekarang karena mampu memberikan pendidikan kepada orang-orang yang masih buta huruf dan menjadi satu-satunya institusi yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy).⁴⁵ secara umum dalam segi sejarahnya, eksistensi pesantren di Indonesia bisa dilihat sebagai satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan Islam yang paling tua. Pegeaud dan de Graaf mengatakan jika pada periode awal abad 16 M, pesantren menjadi tempat sangat penting, bahkan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam.⁴⁶

⁴⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, Mei 2018), Hlm. 22 dan 23

⁴⁵ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, September 2023), Hlm. 3 dan 4

⁴⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren (Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah priangan (1800-19450))*, (https://www.google.co.id/books/edition/SEJARAH_PESANTREN/f4O9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+pesantren+pdf&printsec=frontcover), Hlm. 3

C. Living Qur'an

Living Qur'an secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *living* berarti hidup dan *Al-Qur'an* ialah kitab suci umat Islam. Kata *Living* merupakan kata yang berawal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup. Aktif, dan yang hidup, atau dalam istilah bahasa Arab *al-hayy* dan *ihya'*. Maka dari itu *living Qur'an* diartikan dengan Al-Qur'an *al-hayy* atau *menjadi ihya'* Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an. sedangkan *living Qur'an* secara terminologi ialah diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji mengenai praktik Al-Qur'an atau lain kata ilmu yang mengkaji mengenai Al-Qur'an dari sebuah kenyataan, bukan dari idea yang timbul dari penafsiran teks Al-Qur'an.

Kajian living Qur'an bersifat praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Dari hal yang sama, ilmu bisa diartikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji tanda-tanda Al-Qur'an di masyarakat. Mereka tetap mengkaji Al-Qur'an tetapi dari sisi tandanya, bukan teksnya. Tanda tersebut bisa berbentuk benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan ras. Dengan ini, kajian living Qur'an bisa diartikan untuk upaya mendapatkan pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. dengan sederhana, ilmu ini bisa diartikan

sebagai ilmu yang mengilmiahkan fenomena-fenomena atau tanda-tanda Al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia.⁴⁷

Muhammad Yusuf berpandangan jika living Qur'an berarti respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun mengenai fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah daerah tertentu dan mungkin pada saat tertentu. Beriringan dengan hal itu, Shiron Syamsuddin berkata jika: Teks Al-Qur'an yang hidup dalam satu komunitas tertentu yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah teks Al-Qur'an yang nyata dalam kehidupan yang mendapatkan respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. salah satunya dalam artian "respon masyarakat" ialah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Fenomena Living Qur'an juga bisa dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan manusia, yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an tersebut dipahami oleh semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan manusia sebagai salah satu area untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi. Dengan demikian, living Qur'an bisa dikategorikan sebagai penelitian ilmiah terhadap bermacam fenomena

⁴⁷ Agus Imam Wahyudi, *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*, (Tesis: PROGRAM PASCA SARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023 M/1444 H), Hlm. 19 dan 20

sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya dan yang berawal dari fenomena Al-Qur'an *in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim yang kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸



⁴⁸ M Rahmad Azmi dan Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat)*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, Desember 2022), Hlm. 8-10

BAB III

PELAKSANAAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL

A. Profil Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah merupakan suatu yayasan yang bertempat di Desa Babakan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, pondok tersebut merupakan pondok tertua yang berada di Desa Babakan. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah berdiri sejak tahun 1916 yang didirikan oleh KH. Mufti bin Salim yang dibantu oleh KH. Sulaiman (Mertua), KH. Abdurrohim (ipar) dan KH. Anwar (ipar) pada periode pertama tahun 1916-1935. Pada periode kedua yaitu pada tahun 1935-1947 pondok pesantren Ma'hadut Tholabah berganti pengasuh yang dipimpin oleh anak pertama dari KH. Mufti bin Salim yaitu KH. Ma'sum Mufti dan wakilnya anak kedua yaitu KH. Syafi'i Mufti. Periode ketiga pada tahun 1947-1982 pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dipimpin oleh anak ketiga yaitu KH. Isa Mufti, periode keempat pada tahun 1982-2000 pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dipimpin oleh KH. Abdul Malik Mufti dan pengasuh pondok putri yaitu Ny. Hj. Khoiriyah Mufti.

Pada periode kelima pada tahun 2000-sekarang pondok pesantren dikelola secara kolektif oleh generasi ketiga (kurun cucu), karena generasi kedua (kurun anak) telah berakhir pada tahun 2000 M. pada periode ini dipimpin oleh dua pengasuh yaitu pengasuh putra dipimpin oleh KH.

Mohammad S. Baidlowi dan pengasuh putri dipimpin oleh KH. A. Nasichun Isa Mufti. Pada pengurusan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah khususnya pondok pesantren putri, pengasuh dibantu oleh beberapa pengurus yang diambil dari beberapa santri untuk membantu pengasuh mengurus para santri dan membantu mengamankan pondok pesantren.⁴⁹

1. Biografi Penulis Ratib Al-Haddad (Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad)

Dzikir Ratib Al-Haddad merupakan suatu dzikir yang dirancang oleh ulama yang berasal dari Hadramaut yaitu yang bernama Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, beliau lahir di Syubair Kota Tarim Provinsi Hadramaut pada malam Kamis tanggal 5 Safar tahun 1044 H. Beliau dibesarkan di Kota Tarim dengan keadaan buta sejak kecil karena penyakit cacat, namun Allah menggantikannya dengan penglihatan batin sehingga memiliki rasa semangat yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan. Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki beberapa ulama pada zaman-nya, yaitu Al-Habib Umar bin Adurrahman Al-Attas, Al-Habib Al-'Allamah Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Al-'Allamah Abdurrahman bin Syaikh Aidid, Al-Habib Al-'Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin Al-

⁴⁹Dokumentasi: Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, *Memorable yearbook*, (Buku album: angkatan tahun 2022), Hlm. 4 dan 5

Hudayli Ba'alawi, dan guru besar Kota Makkah Al-Mukarramah yaitu Al-Mukarramah Al-Habib Muhammad bin Alwi As-Segaf.

Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan seorang dai yang terkenal dengan hikmah dan kata-kata baiknya sehingga beliau disebut dengan "Qutbud Da'wah Wa Al-Irsyad". Karena keilmuannya beliau banyak memiliki murid, yaitu diantaranya Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah bil Faqih, Al-Habib Umar, Habib Muhammad bin Zain bin Smith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar, Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thoha As-Shafi As-Segaf dan masih banyak lagi.

Beliau juga mempunyai banyak karya, yaitu Nashiah al-Diniyyah, al-Da'wah al-Tammah, Risalah al-Mu'awanah, Tatsbitu al-Fuad (kumpulan ucapan-ucapan Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad), serta ad-Dur al-Mandlum al-Jami' Li al-Hikam wa al-'Ulum (kumpulan kasidah-kasidah Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad). Beliau juga menuliskan kumpulan wirid yang disebut Ratib Al-Haddad yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan wirid yang ma'tsur dari Rasulullah SAW.⁵⁰

⁵⁰ Ahmad Zacky el-Syafa, *Buku Pegangan Do'a dan Zikir Keselamatan RATIBUL HADDAD*, (Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad)

2. Pengertian Ratib Al-Haddad

Ratib menurut istilah yaitu suatu susunan dzikir yang disusun oleh Syaikh atau guru tarekat atau ulama untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu. Dalam aturan penyusunnya ketika membaca Ratib bisa dibaca dalam keadaan sendiri maupun bersama-sama, didalam ratib terkandung dzikir dan ayat-ayat pilihan dari Al-qur'an yang berarti tahlil (mengesakan Tuhan), tasbih (menyukikan Tuhan), tahmid (memuji Tuhan), istighfar (memohon ampunan), shalawat dan do'a-do'a pilihan lainnya. Dari kesimpulan penjelasan diatas bahwasanya Ratib Al-Haddad merupakan suatu kumpulan dzikir yang disusun oleh penyusunnya yaitu Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan bisa dipahami jika dzikir Ratib Al-Haddad merupakan kegiatan manusia untuk selalu mengingat Tuhan dengan melafalkan kalimat-kalimat tertentu yang dirancang oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, baik secara batin maupun langsung.⁵¹

3. Sejarah Ratib Al-Haddad

Ratib Al-Haddad merupakan kata yang diambil dari nama penyusunnya yaitu Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad (1055-1132 H). Dari sekian banyaknya karya, do'a dan dzikir-dzikir beliau, Ratib Al-Haddad inilah yang dikenal dan masyhur

⁵¹ Nitia Wahid Siti Syamsiyah, *ZIKIR RATIB AL-HADDAD DAN KETENANGAN JIWA: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP JAMAAH MAJELIS ANNISA DUKUH TAWANGREJO, DESA PABLENGAN, KECAMATAN MATESIH*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2021), Hlm. 25 dan 26

dikalangan umum. Ratib disusun berdasarkan keinginan seorang muridnya, yaitu dibuat pada malam lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 H. Penyusunan Ratib Al-Haddad dikarenakan permintaan dari salah satu muridnya yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Dari permintaan tersebut terdapat suatu tujuan yang mengharuskan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad menyusun Ratib Al-Haddad, tujuannya yaitu agar dikampungnya mengadakan suatu wirid dan dzikir untuk mempertahankan dan menyelamatkan diri mereka dari ajaran salah yang sedang melanda Hadramaut.

Awal dibacakan Ratib di Hadramaut yaitu di Kota Syibam yang merupakan kampung Amir sendiri, sesudah mendapatkan izin dan ijazah dari Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. setelah pembacaan Ratib di kampung Amir, Ratib Al-Haddad mulai dibacakan di Masjid Al Hawi milik beliau yang terletak di Kota Tarim. Waktu pelaksanaan Ratib biasanya dilakukan setelah isya secara berjamaah, namun berubah waktu pembacaan pada saat bulan Ramadhan, dikarenakan untuk mengisi waktu sebelum isya.

Pembacaan Ratib Al-Haddad tidak hanya dilakukan Kota Tarim, melainkan dibacakan di Mekkah dan Madinah pada saat Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad menunaikan ibadah Haji. Beliau berkata "Barangsiapa yang melafalkan Ratib Al-

Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, maka akan mendapatkan sesuatu yang diluar dugaan”. Karena di dalam Ratib Al-Haddad terdapat suatu ayat, do’a dan nama Allah yang bacaannya diambil dari Al-Qur’an dan Hadis Rasul SAW. Setiap do’anya diulang sebanyak tiga kali, yang merupakan bilangan ganjil (witr).⁵²

B. Eksistensi Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah

Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma’hadut Tholabah merupakan suatu perantara untuk menjaga eksistensi pondok pesantren tersebut. Eksistensi dari pondok pesantren tersebut menurut pengasuh dan para santri memberikan suatu hal yang positif. Sebagaimana penuturan dari pengasuh sendiri yaitu abah Kyai A. Nasichun Isa Mufti:

“Pelaksanaan Ratib Al-Haddad diadakan di pondok pesantren Ma’hadut Tholabah sudah berjalan lama yaitu semenjak tahun 2000. dilaksanakannya Ratib Al-Haddad bertujuan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren yang bertujuan untuk suatu perantara terkabulnya hajat para santri, agar para santri betah di pondok, memperbanyak santri di pondok, menjaga santri dari gangguan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti gangguan dari makhluk halus, terhindar dari kedzaliman dan masih banyak lagi bentuk eksistensi dari pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren”⁵³

Pondok pesantren sudah berdiri sejak tahun 1916 yang didirikan oleh KH. Mufti bin Salim. Dimana pada saat itu tidak langsung membangun pondok pesantren melainkan membuka pengajian umum di Desa Babakan

⁵² Arif Khuzaini dan M. Abror Rosyidin, *Sejarah, Khasiat, dan Bacaan Ratib Al-Haddad*, (Tebuireng Online: 3 Agustus 2017), <https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/>

⁵³ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023

dengan pengikut 12 orang, namun setiap harinya pengikut pengajian tersebut semakin banyak dan ada juga pengikut yang ikut mukim sehingga KH. Mufti mendirikan 4 kamar dengan ukuran 3x4 di sebelah selatan musholah.⁵⁴ Tahun berganti tahun begitu juga dengan pergantian pengasuh pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Dimana disaat pergantian pengasuh pondok pesantren putri di kurun cucu, yaitu yang dipimpin oleh KH. Nasickhun Isa Mufti pada tahun 2000 sampai sekarang. Ditahun pimpinan KH. Nasichun Isa Mufti pondok pesantren baru melaksanakan Ratib Al-Haddad, karea abah Nasichun mendapatkan ijazah dari seorang gurunya yaitu jika ingin santrinya tidak cepat habis maka harus melaksanakan Ratib Al-Haddad sebagai perantara terkabulnya hajat abah Nasichun.⁵⁵

Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah setelah dipimpin oleh KH. Nasichun Isa Mufti, santri pondok pesantren semakin banyak. Seperti pada tahun 2010-2014 santri hanya berkisar sekitar 300 santri dan sekarang di tahun 2024 santri putri semakin bertambah banyak yaitu sekitar 500 santri putri. Jadi setelah adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad santri di pondok

⁵⁴ Dokumentasi: Dokumentasi: Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, *Memorable yearbook*, (Buku album: angkatan tahun 2022), Hlm. 4

⁵⁵KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023

pesantren Ma'hadut Tholabah setiap tahunnya bertambah walau tidak dengan jumlah yang banyak.⁵⁶

Selain penuturan dari pengasuh pondok pesantren sendiri, penuturan terkait eksistensi pondok pesantren juga disampaikan oleh beberapa santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Sebagaimana penuturan dari ketua pengurus santri putri pondok pesantren yaitu Siti Fatmah Nurulita Ayu:

“Eksistensi Ratib Al-Haddad pondok pesantren juga memberikan efek dalam hal sosial di pondok pesantren yaitu mengenai keeratan dalam hubungan antara pengasuh dengan pengurus, pengasuh dengan santri, pengurus dengan santri, dan santri dengan santri. Semuanya berhubungan dengan baik walau terkadang antar pengurus dan santri ataupun santri dan santri masih ada kecekocokan dalam suatu hubungan. Ketika terdapat suatu masalah terkadang dari pengasuh melakukan suatu evaluasi terhadap pengurus dan santri, terkadang abah juga langsung turun tangan ketika ada santri yang sakit. Seperti ketika ada santri yang sakit kemudian belum ada mobil pondok, abah Nasichun langsung turun tangan mengantar santrinya periksa ke dokter bahkan abah juga turun tangan yang mengendarai mobilnya. Sekarang juga lebih ditegaskan lagi ketika ada suatu masalah harus lebih terbuka dengan pengurus karena takut dari masalah tersebut menyalur dalam kondisi mental santri. hal tersebutlah yang membuat santri nyaman belajar di pondok pesantren, karena setiap ada masalah pengurus tidak merasa masa bodoh kepada santri melainkan menyelesaikan permasalahannya bahkan siap untuk mendengarkan keluh kesah santri.

Selain eksistensi Ratib Al-Haddad dalam hal sosial, eksistensi dalam hal ekonomi juga berpengaruh dalam lingkungan pondok pesantren, yaitu seperti fasilitas pondok juga sudah cukup memadai, seperti fasilitas kamar mandi, aula, mushola, air dan koprasi. Walau pembangunan itu baru dimulai pada tahun 2019 sampai sekarang juga di pondok masih dalam proses pembangunan.

⁵⁶Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 15 Oktober 2023

Eksistensi dalam hal kondisi kebersihan pondok kurang bersih karena kurang kesadaran kebersihan dari diri santri sendiri, misalnya dalam membuang sampah sembarangan, membuang kotoran dikamar mandi tidak bersih dan airnya pun terkadang keruh karena banyak peralatan mandi yang masuk dalam kolam air. Hal kebersihanlah yang terkadang membuat lingkungan menjadi kurang nyaman dan mengundang para makhluk halus marah karena tidak menjaga kebersihan tempatnya. Seperti masalah dalam membuang sampah plastik makanan, setelah makan bungkusannya cuman ditinggal ditempatnya tidak langsung dibuang ditong sampah dan bekas-bekas bungkus sabun cuci yang terkadang menyumbat aliran pembuangan.

Eksistensi pondok dalam hal keadaan lingkungan, perihal keadaan lingkungan masih berkaitan dengan lingkungan, tapi untuk sekarang dalam hal perairan sudah lumayan bersih walau airnya tidak terlalu jernih. Karena pada tahun 2018 bakmandi selalu kotor dengan banyaknya sampah peralatan mandi yang masuk dalam bak mandi sehingga membuatnya kotor, namun untuk setelah itu terdapat evaluasi tentang kebersihan sehingga tidak terlalu kotor hanya airnya yang masih keruh. Selain terkait dalam hal kebersihan, dalam hal lingkungan antar kebersamaan santri dan satri juga penting karena berkaitan dengan kenyamanan santri dipondok. Dalam hal lingkungan santri juga masih berkaitan dengan eksistensi Ratib Al-Haddad, karena banyak santri yang terkadang tidak menerapkan hal yang baik seperti tidak menjaga tutur kata, sering melamun, dan jarang melaksanakan Ratib Al-Haddad

”⁵⁷

Dari beberapa santri pondok pesantren sendiri juga berpendapat terkait eksistensi Ratib Al-Haddad, yang pertama disampaikan oleh Uswatun Hasanah, yaitu:

“Yang saya tau tentang pelaksanaan Ratib Al-Haddad yaitu suatu dzikir yang menjadi perantara terkabulnya hajat, misalnya ketika ibu saya mengalami sakit gagal ginjal lalu ketika saya rutin, tawakal dan yakin dengan prantara melaksanakan Ratib Al-Haddad Allah menyembuhkan ibu

⁵⁷Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024

saya, dan Alhamdulillah sekarang ibu saya sudah sembuh. Selain prantara terkabulnya hajat, pelaksanaan Ratib Al-Haddad membuat diri saya menjadi tenang.”⁵⁸

Dan pendapat yang kedua dari santri mengenai eksistensi pondok disampaikan oleh Indah Afra, yaitu:

“Menurut saya adanya rutinitas melaksanakan Ratib Al-Haddad setiap ba'da isya dan kata abah (pengasuh) maka akan merasa lebih tenang dan istiqomah, ketika kita rutin melaksanakannya, apapun yang kita hajatkan apalagi sedang menuntut ilmu, yaitu meminta agar bermanfaat ilmunya, mendapatkan nilai yang baik, istiqomah dalam belajar dan lancar dalam mencari ilmunya. Karena pertama saya masuk pondok saya pribadi termasuk anak yang agak bandel dirumah, tapi ketika sudah masuk ke pondok saya merasa menjadi lebih baik lagi karena berkat barokah dari Ratib Al-Haddad dan mungkin dibawa dari suasana lingkungan pondok pesantren yang tenang dan damai, mungkin karena sering dilaksanakan Ratib Al-Haddad jadi auranya berbeda.”⁵⁹

Selain penuturan dari pengasuh pondok pesantren sendiri, penuturan terkait eksistensi pondok pesantren juga disampaikan oleh para alumni dan para santri pondok pesantren. Sebagaimana penuturan dari alumni pondok pesantren yaitu Ainun Hilda Azahra:

“Ketika saya masih kelas 7 dan baru memasuki pondok pesantren banyak santri yang kesurupan, dan ketika itu di pondok pesantren membangun bangunan baru dan seketika para penunggu atau para makhluk halus yang dulunya bertempat ditanah yang dibangun bangunan baru merasa terganggu jadi banyak santri yang kesurupan. Setelah kejadian itu pelaksanaan Ratib Al-Haddad lebih dikencengin lagi yang awalnya sistem pelaksanaannya dilakukan oleh dua kamar sekarang dilakukan bersama-sama satu pondok setiap ba'da

⁵⁸Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024

⁵⁹Indah Afra, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024

sholat isya, namun dilaksanakan serentaktak satu pondok hanya beberapa kali atau dilaksanakan serentak satu pondok ketika ada santri yang kesurupan secara massal. Selain itu do'a dari para mu'allim juga diperkuat kembali karena benteng atau pagar perlindungan dari pondok tersebut sudah menipis jadi setelah diperketat kembali dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan dibantu do'a dari mu'allim pager perlindungan pondok pesantren kembali menebal atau kuat kembali. Namun setelah semuanya membaik, pelaksanaan Ratib Al-Haddad dilakukan seperti semula yaitu dilakukan oleh dua kamar-dua kamar perharinya. Jadi setiap hari Ratib Al-Haddad dibaca terus menerus karena di pondok banyak santri yang kesurupan, misalnya sampai ada santri yang mau melompat dari bangunan baru atau bunuh diri dan masih banyak lagi bentuk gangguan yang terjadi di pondok pesantren. Selain menjaga eksistensi pondok pesantren, Ratib Al-Haddad untuk eksistensi diri sendiri yaitu untuk menenangkan hati dan ketika tidak membacanya seperti ada yang kurang karena sudah terbiasa dari pondok."⁶⁰

Maka dari itu eksistensi Ratib Al-Haddad terhadap pondok pesantren sangat berpengaruh seperti dalam mengurasi gangguan dari makhluk halus. Seperti pada tahun 2010 sering kejadian kesurupan massal atau gangguan saling menyalur dari santri satu ke santri lainnya. Tetapi kejadian kesurupan atau gangguan dari makhluk halus dari tahun 2010-2024 mengalami penurunan sekitar 80%, hanya saja ditahun sekarang masih ada yang diganggu tetapi hanya 1-3 santri itupun jarang terjadi, karena pagar ghaib pondok pesantren semakin kuat dan barokah dari pelaksanaan Ratib Al-Haddad.⁶¹

⁶⁰Ainun Hilda Azahra, Alumni Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Luqman Hakim, Rowolaku, Kajen, Pekalongan, tanggal 26 Februari 2024

⁶¹Ainun Hilda Azahra, Alumni Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Luqman Hakim, Rowolaku, Kajen, Pekalongan, tanggal 17 Mei 2024

Selain penuturan dari Ainun Hilda Azahra, penuturan dari alumni lain juga berpendapat yaitu Sukma Ayu Komariyah:

“Menurut saya Ratib Al-Haddad merupakan suatu dzikir yang bermanfaat untuk eksistensi pondok pesantren yaitu seperti memperkuat tembok ghaib agar tetap kuat dan kokoh. Karena pertama saya masuk ke pondok, aura lingkungan pondok sangat mistis ditambah dengan kondisi pondok yang masih dalam nuansa pondok yang masih dizaman dahulu. Setiap santri juga pasti diamanahi oleh abah untuk tetap mengamalkan pelaksanaan Ratib Al-Haddad, karena dengan melaksanakan Ratib Al-Haddad ketika kita memiliki hajat besar akan dipermudah dan dikabulkan.”⁶²

Dan yang terakhir penuturan dari alumni pondok pesantren yaitu Mar’atul Laelatul Siyam:

“Ketika saya masih di pondok pesantren waktu kelas 7 dan 8 banyak santri yang kesurupan khususnya dikamar 10, namun setelah berjalannya waktu hal kesurupan atau gangguan dari makhluk halus itu sudah mulai berkurang. Karena dari para santri yang sering menjalankan Ratib Al-Haddad sehingga gangguan-gangguan dari makhluk halus berkurang. Bahkan menurut saya hal gangguan dari makhluk halus dari waktu saya masih kelas 7 sampai saya kelas 10 sudah mulai jarang sekali adanya gangguan dari makhluk halus tidak separah ketika saya masih kelas 7 dan 8 karena ketika ada satu santri yang kesurupan maka akan menyalur ke santri lainnya. Selain itu eksistensi dari Ratib Al-Haddad juga mempengaruhi terkabulnya hajat saya, ketika waktu itu saya ingin sekali masuk sekolah di MAN 1 TEGAL dan ketika memasuki waktu pendaftaran saya lebih menguatkan kembali dalam melaksanakan Ratib Al-Haddad dengan bersungguh-sungguh agar melalui perantara Ratib Al-Haddad saya bisa diterima di MAN 1 TEGAL dan Alhamdulillah saya diterima di MAN 1

⁶² Sukma Ayu Komariyah, Alumni Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Luqman Hakim, Rowolaku, Kajen, Pekalongan, tanggal 26 Februari 2024

TEGAL. Saya juga bisa kuliah di UIN GUSDUR karena barokah dari sering mengamalkan Ratib Al-Haddad.”⁶³

C. Awal Mula Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren

Ma’hadut Tholabah

Ketika pengasuh pondok pesantren Ma’hadut Tholabah yaitu Abah KH. Achmad Nasichun Isa Mufti masih mondok di beberapa tempat yaitu di salah satu pondok Babakan Ciwaringin Cirebon, Situbondo Sukerejo, dan di Dalwah, di tiga tempat pondok yang beliau tempati semuanya menerapkan pembacaan Ratib Al-Haddad. Dan ketika beliau masih mondok mendapatkan ijazah dari gurunya yaitu “Barangsiapa membaca Ratib Al-Haddad, jika ia punya santri maka santrinya tidak akan pernah habis dan jika punya padi tidak akan habis”. Maka dari itu beliau sering mengamalkan pembacaan Ratib Al-Haddad. Ditahun 1998 beliau pulang dari pondok sebagai sekjen, dan pada tahun 2000 pengasuh ketiga pondok pesantren Ma’hadut Tholabah yaitu Syekh Abdul Malik meninggal dan memerintahkan abah Nasichun untuk melanjutkan sebagai pengasuh pondok pesantren Ma’hadut Tholabah sampai sekarang.

Pengasuh mempunyai keinginan jika di pondok pesantren agar melaksanakan Ratib Al-Haddad, namun sebelum abah Nasichun menyuruh

⁶³ Mar’atul Laelatul Siyam, Alumni Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Wawancara Pribadi, di tempat jualannya di depan kampus UIN GUSDUR, tanggal 26 Februari 2024

semua santrinya untuk melaksanakan pembacaan Ratib Al-Haddad, beliau sowan atau meminta izin terlebih dahulu kepada Habib Luthfi bin Yahya selaku penasehat pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Ketika sudah mendapatkan izin dari Habib Luthfi bin Yahya, abah Nasichun langsung menerapkan pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren. Pada tahun 2000 pelaksanaan Ratib Al-Haddad mulai diterapkan di pondok putra namun pada saat itu masih belum berjalan secara rutin, karena pada awal pelaksanaan hanya berjalan selama satu bulan karena sering bertabrakan dengan jadwal santri. Sehingga pada suatu hari ketika abah Nasichun habis keluar dan akan kembali ke rumahnya, beliau melihat para santri banyak bergrumungan di mushola untuk menunggu adzan maghrib.

Setelah itu abah memutuskan untuk pelaksanaan Ratib Al-Haddad bisa dilakukan sebelum maghrib lebih tepatnya pada jam 17:00 sampai jam 17:30 WIB, sampai sekarangpun masih berjalan. Setelah di pondok putra sudah berjalan, di tahun 2001 abah Nasichun mulai menyuruh santri putri untuk melaksanakan pembacaan Ratib Al-Haddad pada waktu sebelum ashar, namun untuk sekarang pelaksanaan Ratib Al-Haddad dilakukan setiap ba'da isya.

Namun sebelum adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren, dari pihak keluarga abah Naischun juga sudah menerapkan pembacaan Ratib Al-Haddad, namun tidak berjalan dengan lancar. Kemudian ketika abah Nasichun menjadi pengasuh pondok pesantren

Ma'hadut Tholabah pelaksanaan Ratib Al-Haddad sering berjalan. Karena tujuan dari pengasuh diadakannya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yaitu: *Pertama*, untuk menjaga kehangatan pondok pesantren. *Kedua*, agar santrinya tidak habis atau agar santri betah di pondok pesantren. *Ketiga*, menghindari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada santri yaitu seperti agar tidak terganggu oleh makhluk halus. *Keempat*, membantu para santri agar kuat menghadapi cobaan di pondok pesantren. *Kelima*, sebagai perantara cepat terqobulnya hajat para santri pondok pesantren.⁶⁴

Berikut susunan pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang dilakukan setiap hari pada waktu setelah sholat isya:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan sohibul Ratib dilanjut dengan mengirimkan al-fatihah.
- 2) Pembacaan ayat kursi dan surat Al-Baqarah ayat 284-286.
- 3) Pembacaan dzikir dan sholawat yang setiap dzikirnya dibaca sebanyak 3 kali, 7 kali, 4 kali dan tahlil 25 kali.
- 4) Pembacaan surat Al-Ikhlas 3 kali, Al-Falaq 1 kali, dan An-Nas 1 kali.
- 5) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para tabiin.

⁶⁴ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023

- 6) Tawasul kepada Al-imam Al-A'dzom Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawy, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Ahmad Al-Badawi, Ahmad Rifa'I, Ibrahim Ad-Dasuki, Ibrahim Al-Bajuri, Abi Hasan Asyadili, Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Ahmad Hambali, Muhammad Kholil Al-Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Mufti bin Salim ra dan ulama-ulama lainnya.
- 7) Tawasul kepada penulis Ratib Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad Ba'alawy.
- 8) Do'a.
- 9) Membaca dzikir yang bertujuan untuk meminta dimasukkan dalam surge dan dijauhkan dari api neraka (3x), dilanjut dengan bersholawat kepada Nabi dan meminta meninggal dalam keadaan husnul khotimah.⁶⁵

D. Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Ratib Al-Haddad

1) QS. Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

⁶⁵Observasi: di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024.

نَسْتَعِينُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan, Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

2) QS. Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

3) QS. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

4) QS. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembahkan manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

5) QS. Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

6) Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: *Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu*

apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."⁶⁶

Surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki *munasabat* yang berarti surat satu dan surat lainnya memiliki keterkaitan, seperti halnya dengan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Ikhlash, An-Falaq, An-Nas dan ayat kursi memiliki suatu keterkaitan dalam penjelesannya.⁶⁷ Terdapat surat Al-Fatihah karena merupakan surat pembuka kitab Al-Qur'an dan *pembuka* dalam bacaan sholat, ayat kursi, "*Siapa membaca ayat kursi setiap selesai sholat, tidak ada yang menghalanginya masuk surge selain kematian.*" (HR. An Nasai). Dan juga, "*Sesungguhnya segala sesuatu pasti memiliki punuk dan punuknya Al-Qur'an adalah surat Al-Baqarah dan di dalamnya terdapat penghulu dari ayat-ayat Al-Qur'an yaitu, ayat Kursi.*" (HR. At Tirmidzi), dibacakan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah dalam Ratib Al-Haddad sebelum membaca kalimat-kalimat dzikirnya, sebagai persiapan perbendaharaan penyimpangan amal dzikir dalam setuap do'a yang terdapat dalam dua ayat ini. Dimana di dalam dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah di dalamnya ada pengakuan keimanan dan perbendaharaan (gudang

⁶⁶ Qur'an Kemenag, *QS. Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq, Al-Baqarah (284-286), dan Ayat Kursi*

⁶⁷ Yenda Mulya, *Rahasia Do'a Dalam Penutup Surah Al-Baqarah*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH, 2019M/1440 H), Hlm. 19 dan 20

penyimpanan harta) yang hamba akan dapatkan ketika kembali, ada kebebasan (*kasab*) yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya, ada do'a seorang hamba Allah dan ada cahaya akan keberadaan Tuhan yang menciptakannya, dan yang terakhir tiga qul yang terdiri dari surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas.

Tiga surat ini disebut *mu'awwidzatain* yang artinya perlindungan dari gangguan jin-setan dan orang yang hasad dari apa yang diajarkan Allah Ta'ala pada surat Al-Falaq dan An-Naas. Kesempurnaan tiga qul dengan penegasan akidah muslim kepada orang-orang musyrik bahwa *Dia* Allah yang Ahad lagi tempat bergantung segala urusan, sebagaimana perkataan Abu Sa'id Al-Khuduri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW selalu berlindung dari jin dan 'ain (mata hasad manusia), sampai turun dua *mu'awwidzataan* (surat Al-Falaq dan surat An-Naas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.” (HR Tirmidzi nomor 2058). Membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali sama dengan membaca 30 juz Al-Qur'an, dibaca dengan menghati maka wajib baginya masuk surge sebagaimana diriwayatkan Imam Malik bin Anas ketika Nabi SAW mendengar seorang membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*” maka Rasulullah bersabda, “wajib baginya masuk surga”. Dan bacaan surat Al-Falaq dan surat An-Naas

masing-masing satu kali dalam Ratib Al-Haddad, sebagai bagian do'a perlindungan pada Allah dan sunnah Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

E. Ayat dan Penafsiran Yang Menginspirasi Adanya Pelaksanaan

Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

1. Ayat Yang Menginspirasi Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, pengasuh pondok pesantren sendiri memiliki ayat inspirasi dalam melakukan pelaksanaan Ratib Al-Haddad yaitu mengambil dari ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an. Banyak ayat dzikir dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat muslim agar selalu mengingat Allah dengan selalu berdzikir.⁶⁹

Ayat dzikir tersebut yaitu:

1) Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: *“Maka, ingatlah kepada-ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”*

2) Surat Al-Ahzab ayat 41

⁶⁸ Arsad Rahim Ali, *Mengamalkan Ratib Al-Haddad Dengan Pendekatan Ma'rifat Allah*, (Arali2008.Wordpress.com: 2022), Hlm. 24-174

⁶⁹ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 27 Oktober 2023

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman,
ingatlah Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya”

3) Ar-Ra’d ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang”.⁷⁰

2. Penafsiran Pengasuh Terkait Ayat Yang Menginspirasi Pelaksanaan

Ratib Al-Haddad

Ayat-ayat Al-Qur’an yang tertera diatas merupakan ayat yang menjadikan inspirasi bagi pengasuh pondok pesantren Ma’hadut Tholabah, dikarenakan menurut pengasuh pondok pesantren dalam arti tiga ayat tersebut memerintahkan dan menjelaskan manfaat bagi orang mukmin yang selalu berdzikir atau mengingat Allah SWT maka ia akan mendapatkan balasannya. Dan menurut pengasuh pondok pesantren terkait arti tiga ayat tersebut jika disandingkan dengan eksistensi pondok pesantren maka dapat diambil dari sebuah manfaat dari berdzikir kepada Allah SWT yang mana sudah diperintahkan dalam arti

⁷⁰ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 27 Oktober 2023

tersebut. Dimana dalam arti tersebut menjelaskan bagi orang yang beriman lalu ia senantiasa menerapkan dzikir atau mengingat kepada Allah maka ia akan merasakan ketentraman dalam hati dan selalu dalam pengawasan kasih sayang Allah SWT.

Sebagaimana eksistensi dalam pondok pesantren yaitu tujuan dari pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad yaitu untuk membentengi diri dari gangguan makhluk halus, mencegah dari kedzaliman, menjadikan suatu perantara agar terkabulnya hajat, agar diberi ketenangan dalam mencari ilmu di dalam pondok pesantren, memberikan kemudahan dalam segala urusan dan mampu menarik rezeki. Di dalam Ratib Al-Haddad tercantum bermacam-macam lafadz dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya seperti lafadz Subhanallah Wabihamdihi Subhanallahil Adzim, surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan dzikir tahlil yang mempunyai manfaat luar biasa, bisa memberatkan timbangan amal dan mencerahkan hati seseorang yang selalu menerapkan pembacaan Ratib Al-Haddad. Ayat-ayat dalam Ratib Al-Haddad merupakan ayat pilihan oleh Syekh Abdullah bin Alawi Al-Haddad.⁷¹

⁷¹ KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH

A. Analisis Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Eksistensi di pondok pesantren yaitu suatu eksistensi Ratib Al-Haddad yang dilaksanakan di pondok pesantren yang merupakan suatu perantara untuk menjaga santri pondok pesantren, seperti menjaga para santri dari gangguan makhluk halus, menjaga pagar ghaib pondok agar tetap kuat, menjaga ketenangan dan kenyamanan para santri pondok pesantren, menjadi suatu perantara agar terkabulnya hajat para santri dan menjaga eksistensi lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, bertambahnya santri atau santri tidak akan pernah habis.⁷² Suatu pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren dilakukan untuk menjaga suatu eksistensi para santri dan dilakukan karena terjadi suatu fenomena yang melibatkan para santri dan lingkungan pondok pesantren yang sebagaimana sudah dijelaskan di bab sebelumnya, karena dengan adanya suatu pelaksanaan Ratib Al-Haddad dapat menjaga suatu eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren yang ketika belum lama melaksanakan dzikir tersebut eksistensi santri dan lingkungan pondok

⁷² KH. A. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023

pesantren kurang membaik. Dan hal itu disampaikan juga oleh santri yang merasakan dari eksistensi Ratib Al-Haddad di pondok pesantren, yaitu mereka berpendapat jika eksistensi memberikan efek yang baik terutama dalam proses belajar atau menuntut ilmu, mereka merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam diri santri masing-masing.⁷³

Tidak hanya eksistensi yang muncul terhadap kondisi santri, bagi lingkungan pondok pesantren eksistensi Ratib Al-Haddad berperan seperti dalam kondisi kesehatan, kebersihan, dan ekonominya. Sebagaimana eksistensi secara harfiah yaitu sesuatu yang muncul, timbul, memiliki wujud eksternal atau sesuatu yang eksis yang memiliki aktualitas (wujud), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan, dan mengekspresikan. Karena sejatinya eksistensi menurut eksistensialisme yaitu merupakan kata yang menghubungkan dengan konteks manusia.⁷⁴ Suatu fenomena yang terjadi oleh santri pondok pesantren, tidak hanya melibatkan santrinya melainkan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, kesehatan, dan sosial pondok pesantren. Hal tersebut terjadi perubahan karena melaksanakan dzikir Ratib Al-Haddad bertujuan untuk meminta kepada Allah agar terkabulnya hajat, yaitu melalui perantara ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Ratib Al-Haddad.

⁷³ Indah Afra, Santri Pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024

⁷⁴ Dian Ekawati, *EKSISTENSIALISME*, (Jurnal: Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Metro Lampung, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari-Juni 2015), Hlm. 141-143

Adanya eksistensi Ratib Al-Haddad di pondok pesantren juga berpengaruh dengan jumlah santri dari tahun ke tahun. Seperti pada saat awal adanya pengajian umum yang dibuka oleh pendiri pondok pengikut dari pengajian tersebut terdapat 12 orang pengikut, namun setelah semakin hari jumlah pengikut semakin banyak sehingga pendiri mendirikan 4 kamar dengan ukuran 3x4 meter disebelah mushola.⁷⁵ Begitu pula dengan banyaknya santri dari tahun ke tahun seperti di tahun 2010-2014 jumlah santri berkisar sebanyak 200 sampai 300 santri pondok pesantren putri, dan ditahun sekarang 2024 jumlah santri putri sudah mencapai kurang lebih 500 santri. Eksistensi Ratib Al-Haddad di pondok pesantren juga berpengaruh dalam kondisi gangguan dari makhluk halus kepada santri yang setiap tahunnya gangguan tersebut menurun. Seperti pada tahun 2010 terjadi kesurupan massal dimana gangguan tersebut saling menyalur dari santri ke santri, namun semakin bertambahnya tahun kesurupan massal itu kian menurun seperti pada tahun 2024 gangguan pada santri hanya 1-3 santri.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad dapat menangkal, membantu dan mencegah dari hal yang buruk menjadi hal yang lebih baik lagi. Apa lagi berpengaruh sangat untuk santri pondok pesantren dan lingkungannya dapat membantu

⁷⁵Dokumentasi: Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, *Memorable yearbook*, (Buku album: angkatan tahun 2022), Hlm. 4

permasalahan yang terjadi dalam diri para santri yang berkaitan dengan gangguan dari para makhluk halus, sehingga membuat eksistensi santri buruk dalam proses menuntut ilmu.

Terkait dengan hal itu bahwasanya menunjukkan jika eksistensi ialah sesuatu yang diartikan sebagai keberadaan, namun eksistensi dikalangan filsafat eksistensialisme yang berarti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang mempunyai aktualisasi (ada).⁷⁶ Karena eksistensi Ratib Al-Haddad di pondok pesantren memberikan manfaat yang sangat besar untuk suatu kenyamanan dan ketenangan dalam hati masing-masing setiap santri. Terjadinya suatu kemanfaatan tersebut dalam santri dan lingkungan pondok pesantren, tidak lepas dari suatu keagungan dari ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang mengagungkan Allah, mensucikan Allah, memohon ampun, dan terdapat do'a-do'a lainnya.⁷⁷ Sebagaimana dzikir mempunyai arti seseorang yang selalu menyebut nama Allah atau menjaga dalam ingatannya serta orang yang menjaga kedekatan dengan Allah.⁷⁸

Berdasarkan analisis eksistensi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah setelah pelaksanaan Ratib Al-Haddad yang sudah berjalan sejak

⁷⁶ M. Dani Fauzan, *Eksistensi Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Makalah: UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL, 2018/2019), Hlm. 3

⁷⁷ Nada Maula, Dewi Izzati F, dkk, *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al-Falah Salatiga)*, (Jurnal Al-Wajid: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Vol. 2 No. 2 Desember 2021), Hlm. 472

⁷⁸ Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, (Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram, Sanabil, Juli 2021), Hlm. 17-19

tahun 2000 sampai sekarang, eksistensi di pondok dari segi eksistensi santri seperti kenyamanan santri dipondok, ketenangan dalam belajar, kelancaran dalam menuntut ilmu, terkabulnya hajat para santri, gangguan dari makhluk halus, bertambah kuatnya benteng ghaib pondok, serta lingkungan, kesehatan, kebersihan, dan ekonomi mengalami keadaan yang lebih baik lagi dan kenaikan dari tahun ketahun bisa berkisar sebanyak 80% karena setelah melihat dari eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren diwaktu yang belum lama melaksanakan Ratib Al-Haddad belum cukup membaik dari segi eksistensi santri dan eksistensi lingkungan pondok pesantren sendiri, namun setelah melaksanakan Ratib Al-Haddad dengan keyakinan yang penuh kepada Allah maka semuanya akan semakin membaik.

Dan ini sudah lumrah atau sudah tidak heran lagi untuk sesuatu kegiatan yang dianggap memiliki kontribusi dalam suatu bidang kegiatan yang sudah berjalan lama disuatu yayasan. Sebagaimana eksistensi santri dan lingkungan pondok pesantren melalui dzikir Ratib Al-Haddad menjadi sebuah solusi atau jawaban dari sertiap permasalahan atau setiap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri para santri dan di dalam lingkungan pondok pesantren, hal tersebut tidak terlepas dari do'a dari para pengasuh pondok pesantren serta manfaat dzikir Ratib Al-Haddad itu sendiri, yang di dalam Ratib Al-Haddad tercantum ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan bermacam-macam bentuk dzikir.

B. Analisis Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren

Ma'hadut Tholabah

Ratib Al-Haddad merupakan suatu amalan dzikir yang selalu dilafalkan oleh para santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, maka tidak heran jika peranan Ratib Al-Haddad sangat penting dan setiap alumni pondok pesantren selalu diamanahi agar tetap melaksanakan Ratib Al-Haddad, karena sebesar itu pengaruh dzikir Ratib Al-Haddad bagi pengasuh sendiri sehingga mengamanahkan kepada santrinya agar terus melaksanakan Ratib Al-Haddad, karena dengan terus melaksanakannya dan dengan penuh keyakinan apa yang diinginkan dapat cepat terkabul. Namun dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad untuk semua kalangan terdapat susunan yang membedakan dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad karena setiap pondok pesantren atau setiap majelis ta'lim itu memiliki bacaan tawassul atau do'a yang berbeda-beda. Seperti pelaksanaan yang diteliti oleh Iffatuddiyah yang berjudul "Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)", dimana dalam penelitian tersebut terdapat prosedur dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan terdapat suatu perbedaan dalam cara pembacaannya. Adapun bacaan Ratib Al-Haddadnya:

- 1) Tawasul bagian awal yaitu tawasul yang dihadiahkan dengan melafalkan surah al-Fatihah terhadap Nabi Muhammad Saw, keluarga Nabi, sahabat Nabi, para wali, dan para ulama-ulama terdahulu dan

kepada pengarang Ratib al-Haddād (Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad), kemudian almarhum dan almarhumah keluarga Pembina Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi dan dua ayat terakhir surah al-Baqarah.

- 2) Tawasul bagian akhir
- 3) Bacaan dzikir
- 4) Do'a.79

Sedangkan pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yaitu sebagai berikut:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan sohibul Ratib dilanjutkan dengan mengirimkan al-fatihah.
- 2) Pembacaan ayat kursi dan surat Al-Baqarah ayat 284-286.
- 3) Pembacaan dzikir dan sholawat yang setiap dzikirnya dibaca sebanyak 3 kali, 7 kali, 4 kali dan tahlil 25 kali.
- 4) Pembacaan surat Al-Ikhlas 3 kali, Al-Falaq 1 kali, dan An-Nas 1 kali.
- 5) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para tabiin.
- 6) Tawasul kepada Al-imam Al-A'zom Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawy, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Ahmad Al-Badawi, Ahmad Rifa'I, Ibrahim Ad-Dasuki, Ibrahim Al-Bajuri, Abi

⁷⁹ Ifatuddiyannah, *Ayat-Ayat Al-QUR'AN dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 1442 H/2021 M),Hlm.62-67

Hasan Asyadili, Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Ahmad Hambali, Muhammad Kholil Al-Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Mufti bin Salim ra dan ulama-ulama lainnya.

- 7) Tawasul kepada Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad Ba'alawy.
- 8) Do'a.
- 9) Membaca dzikir yang bertujuan untuk meminta dimasukkan dalam surge dan dijauhkan dari api neraka (3x), dilanjut dengan bersholawat kepada Nabi dan meminta meninggal dalam keadaan husnul khotimah.⁸⁰

Dilihat dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dan pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat, keduanya terdapat perbedaan dimana isi dari pelaksanaan Ratib Al-Haddad dan dari segi waktu pelaksanaannya. Jika di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dilaksanakan setiap hari di waktu setelah sholat isya, dilakukan oleh semua para santri yang dipimpin oleh pengurus santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dan tidak menggunakan pengeras suara tetapi nadanya agak tinggi dalam membacanya.⁸¹ Sedangkan pelaksanaan di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari ahad

⁸⁰ Observasi: di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024.

⁸¹ Observasi: di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024

yang dilaksanakan setelah sholat ashar sampai sebelum maghrib, yang dipimpin oleh Pembina majelis ta'lim yaitu KH. Ahmad Baidowi dan dilakukan menggunakan pengeras suara.⁸²

Berdasarkan analisis terkait pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, bahwasanya semua pelaksanaan Ratib Al-Haddad itu tidak sama baik dalam waktu, anggota, tata cara pelaksanaannya dan bahkan isi dari Ratib Al-Haddad sendiri. Karena kemungkinan setiap kegiatan ditempat tersebut memiliki tawasil yang berbeda-beda, seperti bacaan awalan yang terdapat dalam Ratib Al-Haddad pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dimulai dengan bertawasil kepada kanjeng Nabi dan shohibul Ratib setelah itu dilanjut dengan Al-Fatihah, membaca ayat kursi dan surat Al-Baqarah ayat 284-286 kemudian diteruskan dengan membaca dzikir dan sholawat yang setiap dzikirnya dibaca sebanyak 3 kali, 7 kali, 4 kali dan tahlil 25 kali, membacakan surat Al-Ikhlash 3 kali, Al-Falaq 1 kali, dan An-Nas 1 kali, kemudian yang terakhir dilanjut dengan bertawasil kepada aulia Al-imam Al-A'zam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawy dan para waliyullah, sesepuh pondok pesantren Ma'hadut Tholabah KH. Mufti bin Salim ra, penulis Ratib Al-Haddad Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad Ba'alawy dan do'a yang diakhiri dengan dzikir 3x memohon

⁸² Ifatuddiyannah, *Ayat-Ayat Al-QUR'AN dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 1442 H/2021 M), Hlm. 59

perlindungan dari api neraka dan dzikir meminta agar meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah 3x.

Dan berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya dilaksanakan diwaktu setelah sholat isya karena kembali lagi seperti penjelasan kandungan terkait surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas dan ayat Kursi banyak dibacakan setelah ba'da sholat dan surat Al-Baqarah dan ayat kursi terdapat ulama yang mengatakan ketika membaca surat tersebut sebaiknya dibaca sebelum tidur atau pada waktu malam hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Eksistensi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dapat diartikan dalam suatu keadaan yang terjadi oleh santri dan lingkungan pondok pesantren atau sesuatu kegiatan yang muncul karena adanya suatu objek yang menjadi pemicu manusia untuk bergerak dan menghidupkan kegiatan tersebut agar bermanfaat. Seperti munculnya pelaksanaan Ratib Al-Haddad yang muncul karena suatu fenomena yang terjadi atas gangguan makhluk halus, kurang hangatnya eksistensi lingkungan pondok pesantren dan mencegah dari hal-hal yang negative, maka dari itu pengasuh mengamalkan kepada santri dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad sebagai salah satu tameng dalam meredakan semua kesulitan yang terjadi di dalam santri maupun lingkungan pondok pesantren. Pelaksanaan Ratib Al-Haddad tidak hanya memberikan perubahan eksistensi santri saja melainkan memberikan perubahan dalam eksistensi lingkungan pondok pesantren. Memberikan kemajuan dari tahun ke tahun sejak awal berdirinya yaitu pada tahun 1916-sekarang, dimana kemajuan tersebut berkisar 80% dalam keadaan yang berkaitan

dengan keadaan santri dan jumlahnya, serta 90% yang berkaitan dengan keadaan bangunan pondok pesantren.

2. Awal mula pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah muncul pada saat pergantian pengasuh dikurun cucu yaitu pada tahun 2000. Di tahun tersebut pengasuh pondok pesantren khususnya pondok putri di pimpin oleh KH. A. Nasichun Isa Mufti, setelah itu beliau menerapkan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren putra ditahun 2000 dan di pondok pesantren putri ditahun 2001. Dimana pelaksanaannya dilakukan setiap hari setelah sholat ashar, namun untuk sekarang pelaksanaan Ratib Al-Haddad dilakukan setelah sholat isya dan diikuti oleh semua santri. Dan pelaksanaannya dilakukan karena dari pihak pengasuh mendapatkan ijazah dari gurunya untuk menstabilkan eksistensi santri dan melindungi pondok pesantren.
3. Ayat dan penafsiran yang menginspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad yaitu merupakan ayat dan penafsiran yang muncul dari pengasuh sendiri terkait pelaksanaan Ratib Al-Haddad. Ayat yang menginspirasi adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad yaitu surat Al-Baqarah ayat 152, surat Al-Ahzab ayat 41 dan surat Ar-Ra'd ayat 28. Ayat tersebut dan eksistensi pondok pesantren saling berkaitan karena bertujuan untuk selalu menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam diri sendiri dan agar selalu berdzikir terhadap sang Rabbi untuk senantiasa memohon bantuan kepada-Nya. Mengambil tiga surat itu karena agar

dalam pelaksanaan Ratib Al-Haddad lebih istiqomah dan memiliki keyakinan yang kuat dalam mengamalkannya karena Allah telah berjanji kepada hambanya melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Saran

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Eksistensi pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah agar bisa lebih diluaskan kembali agar yang merasakan akan manfaat dari Ratib Al-Haddad tidak hanya kalangan para santri, melainkan masyarakat sekitar pondok pesantren juga bisa merasakan manfaat dari Ratib Al-Haddad. Atau bisa juga untuk membuka pengajian umum di pondok pesantren khususnya untuk pelaksanaan Ratib Al-Haddad agar bisa menjaga eksistensi masyarakat sekitar.

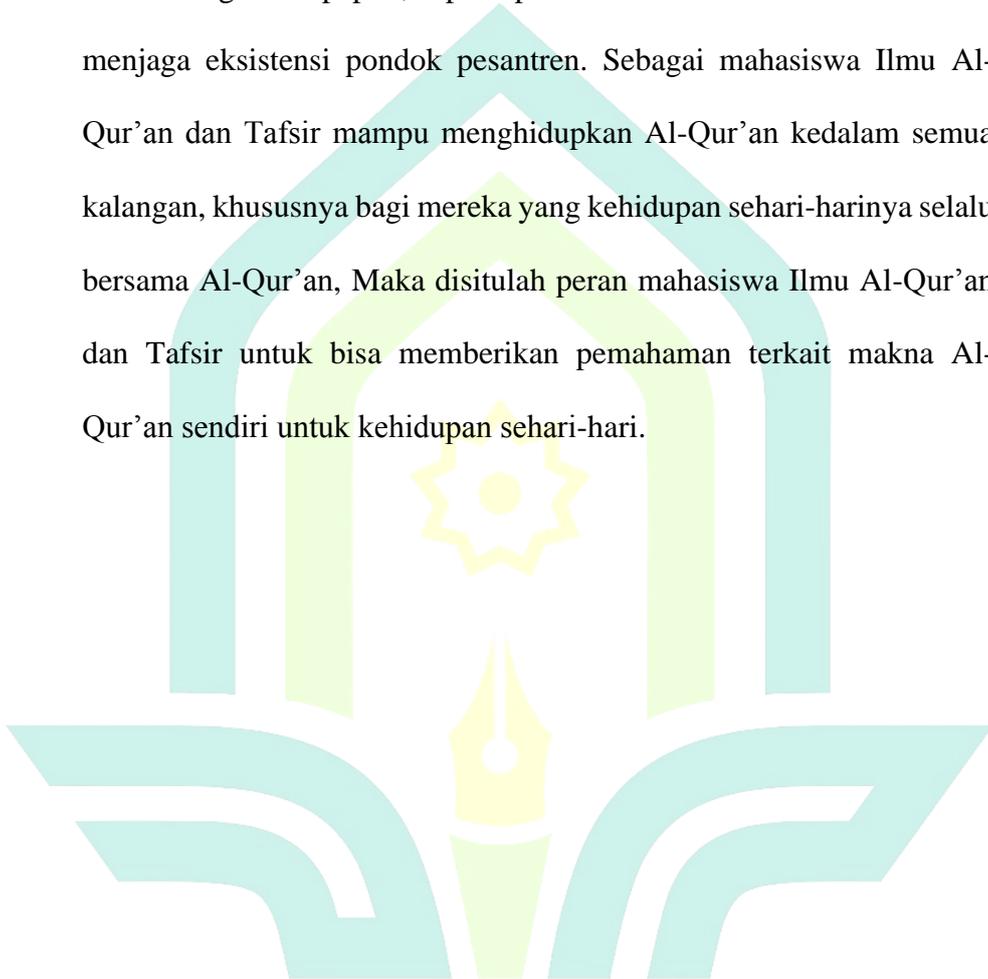
2. Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

Adanya pelaksanaan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren mampu membuat santri tetap istiqomah dalam hal kebaikan. Terus menguatkan eksistensi pondok pesantren melalui pelaksanaan Ratib Al-Haddad, menanamkan makna Al-Qur'an dalam diri sendiri dan semakin erat makna Al-Qur'an maupun dzikir dalam hati dan fikiran yaitu melalui pelaksanaan Ratib Al-Haddad. Jadikan pelaksanaan Ratib Al-Haddad sebagai pegangan hidup untuk meminta agar berubah lebih

dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagai pengaruh dalam eksistensi diri sendiri.

3. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Makna Al-Qur'an sangatlah luas dan mampu untuk di pahami melalui kegiatan apapun, seperti pelaksanaan Ratib Al-Haddad dalam menjaga eksistensi pondok pesantren. Sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mampu menghidupkan Al-Qur'an kedalam semua kalangan, khususnya bagi mereka yang kehidupan sehari-harinya selalu bersama Al-Qur'an, Maka disitulah peran mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk bisa memberikan pemahaman terkait makna Al-Qur'an sendiri untuk kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Masyhuri, *ENSIKLOPEDIA 22 ALIRAN TAREKAT Dalam TASAWUF*, (Surabaya, IMTIYAZ Surabaya Jl. Jemurwonosari Gg 4 Nomor 5, Juli 2011)
- Abdul Hadi, *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap psychological Well Being Pada Jam'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Fatah, Palembang , 2018).
- Abdul Hafidz dan Rusydi, *Konsep Dzikir dan Do'a Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Islamic Akademika, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa, Vol.No.6,Issue No.1, 2019)
- Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren(Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah priangan (1800-19450))*, (https://www.google.co.id/books/edition/SEJARAH_PESANTREN/f4O9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+pesantren+pdf&printsec=frontcover)
- Agus Imam Wahyudi, *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*, (Tesis: PROGRAM PASCA SARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023 M/ 1444 H)
- Ahmad Zacky el-Syafa, *Buku Pegangan Do'a dan Zikir Keselamatan RATIBUL HADDAD*, (Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad)
- Ainun Hilda Azahra, Santri Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 Februari 2024.
- Ainun Hilda Azahra, Santri Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 17 Mei 2024.
- Anastasia Suci Sukmawati, Gusti Rusmayadi, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus)*, (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Juli 2023)

- Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntunan Do'a dan Dzikir untuk Segala Situasi dan Kebutuhan*, (Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka, Oktober 2016)
- Arif Khuzaini dan M. Abror Rosyidin, *Sejarah, Khasiat, dan Bacaan Ratib Al-Haddad*, (Tebuireng Online: 3 Agustus 2017), <https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/>
- Azima Prisma Vera, *Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018)
- Bayu Saparuloh, Neneng C dan Marlina, *Makna Eksistensi Bagi Bikers*, (Jurnal Komunikasi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Volume, 2 No. 1 April 2016)
- Bulqis Syafira, *Resepsi Terhadap Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di Majelis Nurul Ikhlas Pondok Pinang Jakarta Selatan)*, (Skripsi: INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 1444 H/ 2022 M)
- Dian Ekawati, *EKSISTENSIALISME*, (Jurnal: Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Metro Lampung, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari-Juni 2015)
- Dokumentasi: Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, *Memorable yearbook*, (Buku album: angkatan tahun 2022)
- Dokumentasi: Majmu'atul Aurad, Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Lebaksiu, Tegal.
- Eti Yusnita, *Nilai-nilai Islam dalam Adat Pernikahan (Masyarakat Melayu Sumatera Selatan)*, (Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada, Maret 2022)
- Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi*, (Jurnal at-Taqaddum: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016)
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Jurnal: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Walisongo, Volume 20, Nomor 01, Mei 2012)
- Ifatuddiyanah, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi: Fakultas

- Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Iis Kholisoh Tusadiyah, *“Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Attas, dan Ratib Al-’Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami”*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Ilham Maulana, *Makna Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Rutinan Ratib Al-Haddad, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No. 2 Dsn. Ngempl, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2019)
- Ilyas Abdul Aziz, *Makna Fungsional Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Prosesi Tingkeban Adat Jawa (Studi Living Qur’an di Desa Lembah, Babadan, Ponorogo)*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PONOROGO, 2022)
- Indah Afra, Santri Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024
- Khairul Umam, *Analisis Ayat-ayat Tentang Dzikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 18 Oktober 2023
- KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 27 Oktober 2023
- KH. Nasichun Isa Mufti, Pengasuh pondok pesantren, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024
- Laila Uswatun Hasanah, *Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Tentreme Ati” Di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Mei 2020)

- Mar'atul Laelatul Siyam, Alumni Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 Februari 2024
- M. Dani Fauzan, *Eksistensi Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Makalah: UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL, 2018/2019)
- Miftah Faridl, *DZIKIR*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020)
- Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal Ilmu Budaya: Vol. 11. No.2, Februari 2015)
- Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, Mei 2018).
- M Rahmad Azmi dan Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat)*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, Desember 2022)
- M. Rizqy Fauzi, *Ratib Al-Haddad: Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya*, (NU Online Jabar: Rabu, 16 November 2022, 11:00 WIB, diakses pada 16 November 2023, pukul 11: 46 WIB), <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/ratib-al-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-membacanya-NcJNR>
- Muadilah Hs. Bunganegara, *Setan Dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu kajian Tahlili terhadap hadis Nabi SAW, Riwayat Anas bin Malik)*, (Skripsi:Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2021)
- Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, September 2023).
- Muhammad Ainun Hidayatullah, *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022)
- Muhammad Bestari, *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO), Jakarta, Dirasat, Vol. 15, No. 2, Tahun 2020)
- M. Dani Fauzan, *Eksistensi Manusia Menurut Al-QUR'AN*
- Mulyadi Zaki, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Antara Berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Penyelesaian Studi (Studi Kasus Mahasiswa*

Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021M/1442 H)

Muniruddin, *Bentuk Zikir Dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim*, (Jurnal: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Volume V, No. 5, Tahun 2018)

M. Quraish Shihab, *“Membumikan” Al-Qur’an (Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Mizan: Khazanah Ilmu-ilmu Islam, membumikan Al-Qur’an, 1992)

Nabila Julaika Putri, Muhammad Ilmi Luthfi, dkk, *“Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008”*, (Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol. 11 (1): 15-28, Februari 2022).

Nada Maula, Dewi Izzati F, dkk. *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur’an Di PPTI Al-Falah Salatiga)*, (Jurnal Al-Wajid: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Vol. 2 No. 2 Desember 2021)

Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal ‘Kesenian Barongsai-Lion’*, (Malang: Media Nusa Creative, September 2016)

Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal: Wacana Volume XIII. No.2, Juni 2014)

Nina Nur Kamila, *“Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur’an)”*, (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2021).

Nitia Wahid Siti Syamsiyah, *ZIKIR RATIB AL-HADDAD DAN KETENANGAN JIWA: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP JAMAAH MAJELIS ANNISA DUKUH TAWANGREJO, DESA PABLENGAN, KECAMATAN MATESIH*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2021).

Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*, (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, Semptember 2022).

Observasi: di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Desa Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 April 2024.

Oktiana Khoirun Nisa' Sholihah, *Perlindungan Allah Dari Godaan Setan Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

Qur'an Kemenag, (*Al-Baqarah: 152, Al-Ahzab:41 dan Ar-Rad: 28*)

Rambalangi, Sarah Sambiran dan Ventje Kasenda, *Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)*, (Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan: Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sam Ratulangi, Volume 1, No. 1 Tahun 2018)

Sandu Siyoto, M.Kes dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015)

Shabri Shaleh Anwar, *RATIB AL-HADDAD (Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad)*, (Qudwah Press: Jl. Cipta Karya Perum Padimas Citra 1 Blok C7 Pekanbaru-Riau, November 2018)

Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 6 November 2023.

Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 15 Oktober 2023.

Siti Fatmah Nurulita Ayu, Ketua Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024.

Sukma Ayu Komariyah, Santri Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 26 Februari 2024.

Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, (Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram, Sanabil, Juli 2021)

Uswatun Hasanah, Santri Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal, tanggal 23 Maret 2024

Wahyu Raharjo, *EKSIS (Berfikir Jernih dan Jadi Diri Sendiri)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020)

Wiwin Fitriyah, Abd Hamid, dan Chusnul Muali, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Volume 6, Nomor 2, November 2018).



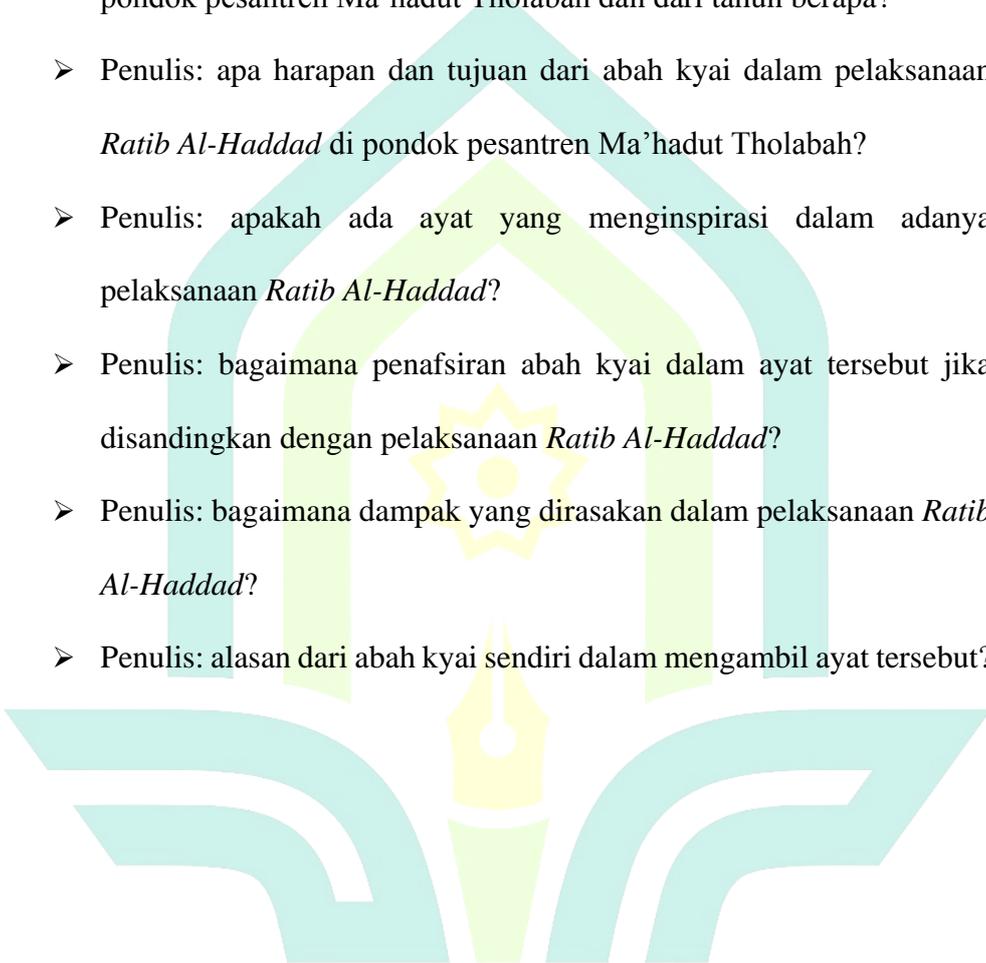
LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

**1. Wawancara Kepada Santri dan Pengurus Pondok Pesantren
Ma'hadut Tholabah**

- Penulis: bagaimana pandangan anda terhadap eksistensi lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah ketika baru memasuki lingkungan pondok pesantren?
- Penulis: apa yang anda rasakan setelah melaksanakan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: apakah ada perubahan yang terjadi dalam lingkungan dan eksistensi pondok pesantren atau yang terjadi dalam diri sendiri setelah melaksanakan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: bagaimana anda memahami bahwa dengan melaksanakan *Ratib Al-Haddad* ini dapat mengabulkan do'a/hajat?
- Penulis: apakah dalam pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* memberikan pengaruh terhadap eksistensi pondok dalam hal ekonomi, sosial, kebersihan lingkungan, kesehatan dan psikologis pondok pesantren maupun santri?
- Penulis: apakah ada salah satu hajat anda yang tercapai atau terkabul setelah melaksanakan *Ratib Al-Haddad*?

2. Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

- Penulis: bagaimana eksistensi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah ketika sesudah dan sebelum pelaksanaan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: bagaimana asal mula pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dan dari tahun berapa?
- Penulis: apa harapan dan tujuan dari abah kyai dalam pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah?
- Penulis: apakah ada ayat yang menginspirasi dalam adanya pelaksanaan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: bagaimana penafsiran abah kyai dalam ayat tersebut jika disandingkan dengan pelaksanaan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: bagaimana dampak yang dirasakan dalam pelaksanaan *Ratib Al-Haddad*?
- Penulis: alasan dari abah kyai sendiri dalam mengambil ayat tersebut?



DOKUMENTASI PENELITIAN

- Dokumentasi wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri dan alumni pondok pesantren Ma'hadut Tholabah putri





➤ Dokumentasi bangunan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah putri



DOKUMENTASI 'AURAD RATIB AL-HADDAD

(هَذِهِ رِسَالَةٌ رَاتِبِ الْحَدَّادِ)

بِالْيَقِينِ لِرِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَلِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى حَضْرَةِ صَاحِبِ الرَّاتِبِ
أَلْفَاتِحَةً...

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ.

وَالْحُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لِأَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

٢٥

الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ
يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَأَنْتَقِرَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.
لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لِمَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣×
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ٣×
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ٣×
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣×

٢٦

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ۳×
 اَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۳×
 بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
 وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۳×
 رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا ۳×
 بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ ۳×
 آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا ۳×
 يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا ۳×
 يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ آمَنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ ۷×
 يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ اكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ ۳×
 أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤَذِينَ ۳×
 يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ
 يَا لَطِيفُ يَا حَبِيرُ ۳×
 يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ
 وَيَرْحَمُ ۳×
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّةِ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا ۴×
 (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)
 ۲۰×

۲۷

الْإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَجَدَّ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ
 أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْمُهْتَدِينَ
 وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَالتَّابِعِينَ
 وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ. الْقَائِمَةُ ...
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 الضَّالِّينَ. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ.
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ
 الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. ۳×
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْقِ. مِنْ
 شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ
 النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.

۲۸

ملك الناس . إله الناس . من شرّ الوَسْوَاسِ الخَنَّاسِ .
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .
- لِسَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِجَمِيعِ
الأنبياء والصَّحَابَةِ وَالْقُرَّانَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . الْقَائِمَةُ ...

- لِسَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعِلَوِي
وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ صَغِيرًا وَكَبِيرًا ذَكَرًا وَأُنْثَى أَيْنَمَا
كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
يُعْطِيهِمْ مَشَاعِرَهُمْ وَيُنَوِّرُ صَرَائِحَهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ
فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . الْقَائِمَةُ ...
- لِسَيِّدِنَا عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِنَا أَحْمَدَ
الْبَدَوِيِّ وَسَيِّدِنَا أَحْمَدَ الرَّفَاعِيِّ وَسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
الدُّسُوقِيَّ وَسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيَّ وَسَيِّدِنَا أَبِي
الْحَسَنِ الشَّاذَلِيِّ وَإِمَامَ الشَّافِعِيِّ وَإِمَامَ الْمَالِكِيِّ
وَإِمَامَ الْحَنْفِيِّ وَإِمَامَ أَحْمَدَ الْحَنْبَلِيِّ وَلِعَبْدِكَ مُحَمَّدَ
تَحْلِيلِ الْبَنِكَالَانِيِّ وَشَيْخِنَا شَمْسِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا

٢٩

أَسْعَدَ شَمْسِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا أَحْمَدَ فَوَائِدِ أَسْعَدِ
وَشَيْخِنَا مُحَمَّدَ هَاشِمِ أَشْعَرِيِّ وَشَيْخِنَا مُفْتِيَّ بِنِ
سَالِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَعَنْ سَائِرِ سَادَاتِ الصُّوفِيَّةِ
الْمُحَقِّقِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْأَيِّمَةَ الْمُجْتَهِدِينَ
إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِيْنَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُبَدِّدُنَا بِمَدِّدِهِمْ
وَيَنْفَعُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ وَكَرَامَاتِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . الْقَائِمَةُ ...
- لِصَاحِبِ الرَّائِبِ سَيِّدِنَا الشَّرِيفِ الْحَبِيبِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عَلَوِي الْحَدَّادِ بَاعِلَوِي وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ
صَغِيرًا وَكَبِيرًا ذَكَرًا وَأُنْثَى أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُقَدِّسُ أَرْوَاحَهُمْ
وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ
وَكَرَامَاتِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَيُعَلِّمُهُمْ فِي الدِّينِ
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . الْقَائِمَةُ ...

- بِنِيَّةِ الْقَبُولِ وَالْوُضُوءِ وَحُضُوءِ تَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ
وَصَلَاحِ الشَّانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ دَافِعًا لِكُلِّ شَرٍّ جَالِبَةٍ لِكُلِّ خَيْرٍ لَنَا

٣٠

وِلْوَالِدَيْنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِينَا وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْفِرُ لَنَا وَهُمْ وَيَرْحَمُنَا
وَيَرْحَمُهُمْ وَيَرْزُقُنَا وَإِيَّاهُمْ عَلِمًا نَافِعًا وَرِزْقًا حَلَالًا
طَيِّبًا وَسِعًا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَإِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى يَفْتَحُ لَنَا وَهُمْ أَبْوَابَ الْخَيْرَاتِ وَيَسِّرَ اللَّهُ لَنَا
وَهُمْ أُمُورَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَخْتِمْ لَنَا وَهُمْ بِحُسْنِ
الْحَاتِمَةِ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِجَاهِ
سَيِّدِنَا عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ،
الْفَاتِحَةُ ...

(الدعاء)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اَللَّهُمَّ إِنَّا
نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي
وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا قَرَأْنَا مِنْ رَاتِبِ الْحَدَادِ أَنْ تَفْتَحَ

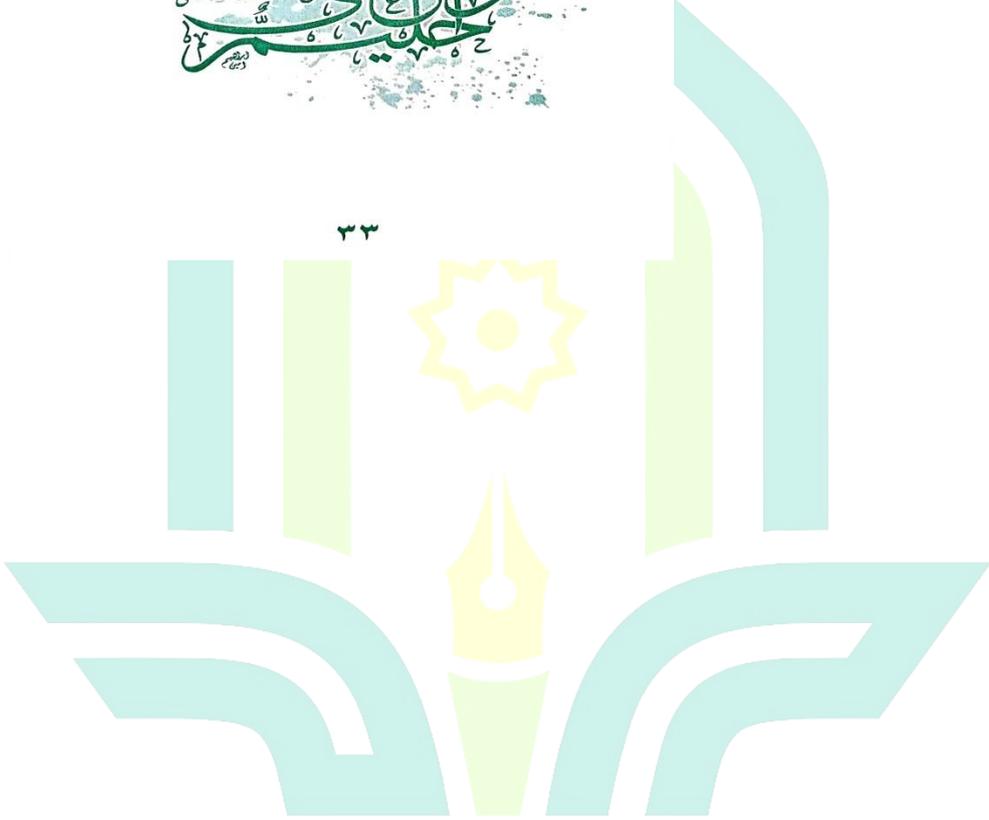
٣١

لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ
تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا بِمُعَامَلَةِ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي
أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ
كُلِّ فِتْنَةٍ وَبِخَيْرِ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ
وَمُعْطٍ لِكُلِّ سَائِلٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اِرْحَمْنَا. اَللَّهُمَّ
اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلِإِخْوَانِنَا فِي
اللَّهِ وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ
وَجَنَّاتِ النَّارِ. اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ. اَللَّهُمَّ
رِزْقَنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُؤْهِنَّا وَيَسِّرْ لَنَا
وَلَا تُعَسِّرْ عَلَيْنَا وَارْضِنَا وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ آمِينَ رَبِّ الْعَالَمِينَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ ...

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
سَخَطِكَ وَالنَّارِ... ٣×٣
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

٣٢

وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
يَا عَالَمَ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ
عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا ٣×
يَا اللَّهُ
الْفَاتِحَةُ ...





سوق مدرسة القرية المصطفوية

PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH PUTRI
BABAKAN - LEBAKSIU - TEGAL

Alamat : Babakan - Lebaksiu - Tegal 52461 Telp. (0283) 6196747

SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDY

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Putri Babakan Lebaksiu Tegal Menerangkan bahwa :

Nama : Binta Madinatissolfah

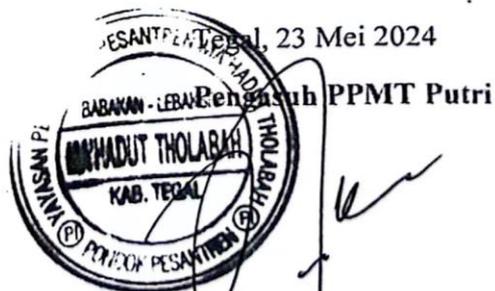
Nim : 3120054

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pekerjaan : Mahasiswa UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama Mahasiswa tersebut **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Putri Babakan Lebaksiu Tegal, dengan judul penelitian "PELAKSANAAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB. TEGAL (STUDI LIVING QUR'AN)"

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



KH. Ahmad Nasichun Isa Mufti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Binta Madinatissolfah
NIM : 3120054
Tempat, Tanggal Lahir: Tegal, 11 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor HP : 081575825614
Alamat : Desa Karangmangu jln. Ihsaniyah RT 16 RW
04, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : M Soleh
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Khudaepah
Pekerjaan Ibu : Guru
Alamat Orang Tua : Desa Karangmangu jln. Ihsaniyah RT 16 RW
04, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal

C. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif NU 01 Karangmangu
2. SMP N 5 Adiwerna
3. MAN 1 Tegal
4. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Demikian riwayat hidup ini dibuat sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, Juni 2024
Yang Menyatakan,

Binta Madinatissolfah
NIM.3120054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bintu Madinatissolfah
NIM : 3120054
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : bintamadinatis123@gmail.com
No. Hp : 081575825614

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PELAKSANAAN *RATIB AL-HADDAD* UNTUK MENJAGA EKSISTENSI PONDOK

PESANTREN MA'HADUT THOLABAH, DESA BABAKAN, KEC. LEBAKSIU, KAB.

TEGAL (STUDI LIVING QUR 'AN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 19 Juli 2024



(Bintu Madinatissolfah)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD